

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
(Studi Kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH

PUJI RAHAYU

NIM: 210614103

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JULI 2018

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
(Studi Kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



OLEH

PUJI RAHAYU

NIM: 210614103

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JULI 2018**

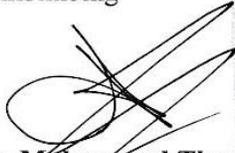
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari :

Nama : PUJI RAHAYU
NIM : 210614103
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
(Studi Kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Dr. Muhammad Thovib, M.Pd

NIP. 198004042009011012

Tanggal, 24 Mei 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN PONOROGO



Ali Baitulhusna, M.S.I

NIP. 198309292011012012



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **PUJI RAHAYU**
NIM : 210614103
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Implementasi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 03 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 10 Juli 2018

Ponorogo, Juli 2018



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Ponorogo

Dr. Ahmadi. M. Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji :

- | | | |
|-----------------|-----------------------------|---------|
| 1. Ketua Sidang | : Drs. Kasnun, MA | (.....) |
| 2. Penguji I | : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I | (.....) |
| 3. Penguji II | : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd | (.....) |

ABSTRAK

Rahayu, Puji. 2018. *Implementasi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa (studi kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo).*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. M. Thoyib, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Kepesantrenan, Karakter Relegius

Penelitian ini dilatar belakangi karena semakin banyaknya perilaku negatif masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang membuat merosotnya karakter religius terutama di kalangan anak usia sekolah atau sekolah dasar. Hal tersebut dapat dilihat dengan masih banyaknya perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh pelajar. Dalam hal ini, pengembangan karekter dalam pendidikan pesantren berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral dan spiritual dalam dunia pendidikan. Dari alasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui program pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi program pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, dan (3) Untuk menjelaskan hasil pelaksanaan program pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

Jenis penelitian dalam skripsi ini berupa studi kasus, dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik yang penulis pakai untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis model Miles & Huberman dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka hasil dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. (1) Program pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo meliputi: adanya kegiatan bina nafsiyah, wajib shalat dhuha berjama'ah, wajib shalat fardhu berjama'ah, dan semua aktivitas yang juga berkaitan dengan pribadi santri. (2) Faktor *pendukung* meliputi: dari manajemen sekolah sangat berperan penting guna memperlancar untuk mengembangkan karakter religius siswa, kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dan menjadi uswah atau teladan serta contoh yang baik, kemudian dukungan dari orang tua, serta lingkungan disekitar yang kebetulan merupakan lingkungan pondok pesantren. Faktor *penghambat* meliputi: tidak adanya visi dan misi yang sama antara orang tua dengan pihak lembaga sekolah, dan guru yang kurang teliti atau kurang bisa diserap pembiasaanya oleh peserta didik. (3) Hasil dari pendidikan pesantren di MI Al-Kautsar Durisawo dalam mengembangkan karakter religius siswa tersebut sudah

cukup baik dan diantara hasil dari pengembangan karakter religius siswa yang dihasilkan dari pendidikan pesantren adalah perbuatan siswa yang positif seperti mengucapkan salam ketika bertemu orang lain, berjabat tangan ketika bertemu guru/ustadz, berjabat tangan kepada seluruh jam'ah masjid setelah melaksanakan kegiatan shalat berjam'ah di masjid, kemudian pengaruh-pengaruh negatif itu lebih bisa di antisipasi dengan kegiatan positif dan lain sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat.¹ Kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat kemajuan dan kualitas pendidikan yang telah dicapai. Pernyataan tersebut dapat dijadikan sebagai renungan bersama atas kondisi pendidikan Nasional bangsa Indonesia. Sepanjang perjalanan sejarah pendidikan, belum terlihat secara jelas perubahan biasa yang dapat disumbangkan untuk negeri ini. Berbagai problematika selalu singgah dalam tubuh pendidikan.

Masalah yang sering dihadapi di dunia pendidikan adalah penerapan sistem pendidikan yang sudah tidak lagi berorientasi pada membentuk manusia seutuhnya. Tidak banyak yang menyadari bahwa ternyata sistem pendidikan yang diterapkan selama ini dapat membunuh banyak potensi besar peserta didik dan cenderung hanya mengedepankan pada aspek kognitif. Sistem pendidikan yang terwujud dalam bentuk sekolah-sekolah *konvensional* lebih cenderung hanya membentuk manusia pekerja, seperti gagasan I.L Kendel yang dikutip oleh St. Vembriarto dalam buku yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan* bahwa sekolah memiliki 3 fungsi yaitu: mendidik anak

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 79.

sebagai calon warga Negara, mendidik anak sebagai calon pekerja dan mendidik anak sebagai calon manusia.²

Ada beberapa kelemahan dari pelaksanaan sistem pendidikan konvensional antara lain,³ *pertama*, mengembangkan *power of character* artinya pendidikan belum mampu secara optimal mengembangkan karakter dan moral peserta didik dalam rangka menegakkan nilai-nilai dari integritas manusia Indonesia. Beberapa fenomena sosial seperti egois pribadi/kelompok, konflik sosial, korupsi, melemahnya solidaritas, kurang tanggung jawab dan krisis identitas. *Kedua*, pengembangan *power of leadership* artinya konsep mengenai *leadership* kurang dipahami dan disosialisasikan oleh pendidik. Pemahaman *leadership* selama ini masih dipahami cenderung direduksi sebatas kepandaian dalam memimpin, padahal jika dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam pembelajaran maka akan menimbulkan beberapa kreativitas, inovasi, kearifan, dan kemandirian. *Ketiga*, pengembangan *power of thinking* artinya praktek pendidikan tidak banyak memberikan latihan berfikir. Kebebasan berfikir lebih cenderung dibatasi oleh hal yang bersifat dogma sehingga kapasitas peserta didik tidak berkembang. *Keempat*, pengembangan *power of skill* artinya sistem pendidikan lebih cenderung dirancang untuk menjadi lulusan yang dipersiapkan sebagai pekerja. *Kelima*, proses pembelajaran yang terjadi tidak membawa peserta didik untuk

² Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 34.

³ Ace Suryadi: *Reformasi Sistem Pembelajaran* (Online),

http://directory.umm.ac.id/tik/ace_suryadi_reformasi_pembelajaran.pdf, diakses 18 Januari 2018.

mengembangkan kemampuan berfikir seperti penyelesaian sebuah permasalahan, menganalisis sebab-sebab dan mencari solusi permasalahan. *Keenam*, pengajaran yang bersifat *intruksional*, hafalan yang menggunakan sumber tunggal guru yang menyebabkan kecenderungan pengajaran pendidikan bersifat doktriner dan tidak banyak memberikan kesempatan untuk berpikir dan belajar memecahkan masalah. *Ketujuh*, pada aspek motorik, proses pembelajaran kurang memberikan stimulus bagi perkembangan dinamika fisik dan mental yang tinggi. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang kaku dan penuh formalitas, *setting* ruang, suasana dan gerak yang statis dan menonton.

Selain permasalahan yang ada dalam sistem pendidikan, permasalahan muncul ada pada diri seorang siswa. Pada zaman sekarang ini masih banyak siswa sesuai tahap perkembangannya yang lebih suka bermain dari pada belajar, karena permainan adalah salah satu bentuk aktivitas yang dominan pada awal masa kanak-kanak, karena mereka menghabiskan waktunya lebih banyak di luar rumah bermain dengan teman-temannya dibanding terlibat dengan aktivitas lain. Karena itu, kebanyakan hubungan sosial dengan teman sebaya dalam masa itu terjadi dalam bentuk permainan.⁴ Kemudian dari segi karakter pelajar di Indonesia ternyata masih banyak bermasalah. Siapa yang tidak mengelus dada ketika melihat pelajar yang tidak punya sopan santun, suka tawuran, bagus nilainya untuk "pelajar" pornografi, senang narkoba,

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 141.

hobi begadang, dan kebut-kebutan. Contoh tersebut merupakan jenis kenakalan palajar yang paling umum. Sementara kenakalan lainnya, antara lain senang bebohong, membolos sekolah, mencuri, berjudi, dan banyak lagi.⁵

Belum optimalnya penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia memicu munculnya sekolah-sekolah alternatif yang diyakini lebih memiliki mutu yang lebih baik pada sekolah-sekolah seperti biasa. Salah satu sekolah alternatif yang masih terbilang baru dan mulai diminati oleh masyarakat adalah sekolah berbasis pesantren.

Dengan kata lain, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut *historis cultural* dapat dikatakan sebagai “*training center*” yang otomatis menjadi “*cultural central*” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh pemerintah.⁶ Peranan pendidikan pesantren dalam pelaksanaan pendidikan nasional dapat dilihat dalam kaitannya sebagai sub-sistem pendidikan nasional. Pesantren merupakan lembaga yang berfungsi melaksanakan pendidikan berdasarkan arah dan tujuan yang telah ditentukan. Dengan fungsi khusus yang dibawakan oleh sistem pendidikan ini, pendidikan

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 17.

⁶ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 1999), 40.

nasional akan menunjukkan dinamikanya secara mantap untuk kepentingan ini.⁷

Pesantren dalam eksistensinya merupakan lembaga pendidikan yang tak kenal batas, batas usia, batas geografis, batas kelas sosial ekonomi, dan batas-batas lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak sebelum kemerdekaan, telah membuktikan sebagai lembaga pendidikan yang tahan terhadap terpaan gelombang perubahan, sosial, politik, ekonomi, dan perubahan zaman. Hatta sampai sekarang di era modern, bahkan postmodern, pesantren tetap eksis dengan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan agama yang unik. Keunikan pesantren tampak pada sistem pembelajaran yang diterapkan, yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, terutama berkenaan dengan pola pembelajaran tradisional di pesantren salafiyah, dengan ciri khasnya yakni: sorogan, bandongan, dan wetonan.⁸

Melihat fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini banyak kalangan yang mulai melihat sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu solusi untuk terwujudnya produk pendidikan tidak saja cerdas, pandai, lihai, tetapi juga berhati mulia dan berakhlakul karimah.

⁷ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014),177.

⁸ Ahmad Arifi. *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Idiologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 75.

Dengan melihat berbagai permasalahan pendidikan tersebut, maka konsep yang ditawarkan dari sistem pendidikan sekolah berbasis pesantren merupakan konsep yang sangat menarik untuk digali kembali lebih dalam lagi. Sekolah MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah yang berbasis pesantren diberbagai daerah di Indonesia, yang berlokasi di lingkungan salah satu pondok pesantren salaf yang berada di daerah Ponorogo yaitu Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo di bawah pengasuhan K.H Samuri Yusuf, S.Ag.

Berdasarkan penjagaan awal di sekolah MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, peneliti telah wawancarai ibu Ummi Kalsum. Beliau adalah kepala sekolah MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, menurut beliau sekolah MI Al-Kautsar merupakan sekolah yang baru berdiri selama 3 tahun dengan jumlah siswa sekitar 149. Pada tingkatan kelas satu dibagi menjadi empat kelas yaitu kelas Syafi'i, Hambali, Hanafi dan kelas Maliki. Sedangkan tingkat kelas dua dan kelas tiga dibagi menjadi dua kelas, jadi total keseluruhan terdapat 8 kelas yang berada di MI Al-Kautsar. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki keunggulan yang berfokus pada program Thafidzul Qur'an dan memiliki program unggulan salah satunya adalah kepesantrenan dalam pembelajaran yang sepaham dengan *ahlusunnah wal jama'ah* atau *Islamic Boarding School*. *Islamic Boarding School* di MI Al-Kautsar Ponorogo merupakan sebuah program unggulan asrama dari madrasah dengan sistem pondok pesantren. Program pembelajaran dan kegiatan di madrasah cukup

banyak dan merupakan upaya untuk mencapai tujuan dari penyelenggaraan konsep *Islamic Boarding School* sebagai program unggulan di madrasah tersebut. Diantara program tersebut adalah program wajib bahasa yang didukung dengan pembelajaran penambahan kajian kitab, dan belajar wajib. Selain itu terdapat pembinaan karakter dalam setiap aktivitas sehari-hari santri di asrama seperti disiplin, mandiri, sederhana, kebersihan, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, dan religius. Hal itu diintegrasikan dalam peraturan asrama, *bina nafsyiah*, wajib tilawah, wajib shalat dhuha berjama'ah, wajib shalat fardhu berjama'ah, kerja bakti, olahraga, pengaturan dan penggunaan waktu, dan semua aktivitas yang juga berkaitan dengan pribadi santri. Bentuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar madrasah yang berbasis pesantren ini dimulai dari pagi hingga sore hari yang berpusat di kelas, masjid, asrama maupun lingkungan pondok pesantren. Dalam kegiatan pembelajaran selama siswa berada di asrama mulai pagi hingga sore hari, bapak ibu guru bertanggung jawab penuh atas semua kegiatan dan keadaan siswa, dalam pengawasan siswa menggunakan sistem piket sesuai dengan jadwal piket masing-masing.⁹

Tahfidzul qur'an merupakan salah satu program khusus di Madrasah Ibtidaiyah AL-Kautsar dengan target 3 juz untuk tahun ini dan 1 juz per tahun untuk tahun pelajaran yang akan datang. *Tahfidzul qur'an* di MI Al-Kautsar

⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada Tanggal 6 Januari 2018 di rumah kepala sekolah pukul 16.00 WIB.

dengan *sorogan*, *muroja'ah*, *bina nafsiyah*, dan satu jam khusus mata pelajaran *Tahfidzul Qur'an*. Dalam upaya peningkatan kualitas dan kelayakan hafalan siswa, dilakukan program uji publik yang dilaksanakan setiap akhir pekan, untuk menunjang pengetahuan umum siswa juga diterapkan program khusus meliputi MIPA dan BIMBEL dan kegiatan-kegiatan lainya yang bertempat langsung di madrasah.¹⁰

Sekolah yang mengacu pada pendidikan kepesantrenan ini, diciptakan dengan tujuan pembiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan karakter anak sesuai dengan kebutuhan di masa depan, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu pengembangan karakter religius melalui pendidikan pesantren tersebut dilakukan dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Hasil dari pembiasaan dalam pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius tersebut dibuktikan dengan perbuatan siswa seperti mengucapkan salam ketika bertemu orang lain, berjabat tangan ketika bertemu guru/ustadz, berjabat tangan kepada seluruh jam'ah masjid setelah melaksanakan kegiatan shalat berjam'ah di masjid, berjalan didepan orang yang lebih tua dengan membungkuk, mengucapkan doa ketika sebelum atau sesudah melakukan kegiatan, menghormati guru/ustadz mereka.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada Tanggal 10 Maret 2018 di rumah kepala sekolah pukul 16.15 WIB.

¹¹ Pengamatan pada Hari Selasa Tanggal 27 Februari 2018 Pukul 09.00.

Berangkat dari latar belakang dan di munculkannya sekolah yang memiliki sistem pendidikan pesantren di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana praktik sistem pendidikan pesantren dengan judul penelitian **“Implementasi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di MI AL-Kautsar Durisawo Ponorogo)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini di fokuskan pada: Implementasi pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana program pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi program pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo?

3. Bagaimana hasil pelaksanaan program pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui program pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi program pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan hasil pelaksanaan program pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, manfaatan peneliti yang dapat diperoleh adalah:

1. Manfaat teoretis

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pengambil kebijakan, pendidik, mahasiswa, maupun peneliti

lainnya yang ingin mengetahui implementasi pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Hasil riset ini dapat menjadi referensi ke depan bagi pengelolaan MI Al-Kautsar Durisawo untuk mengoptimalkan sistem pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa.

b. Bagi orang tua siswa

Hasil penelitian ini dapat memotivasi orang tua untuk mengarahkan putra putrinya bersekolah di sekolah yang berbasis pesantren.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan aktualisasi keilmuan yang didapat di bangku kuliah sekaligus memperoleh wawasan lain tentang implementasi pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab, adapun untuk memudahkan dalam memahami proposal ini, maka peneliti menyesuaikan sistematika pemahaman sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian) dan sistematika pembahasan.

Bab II : Telaah Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Berisi tentang landasan teoretik dan telaah pustaka tentang Implementasi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

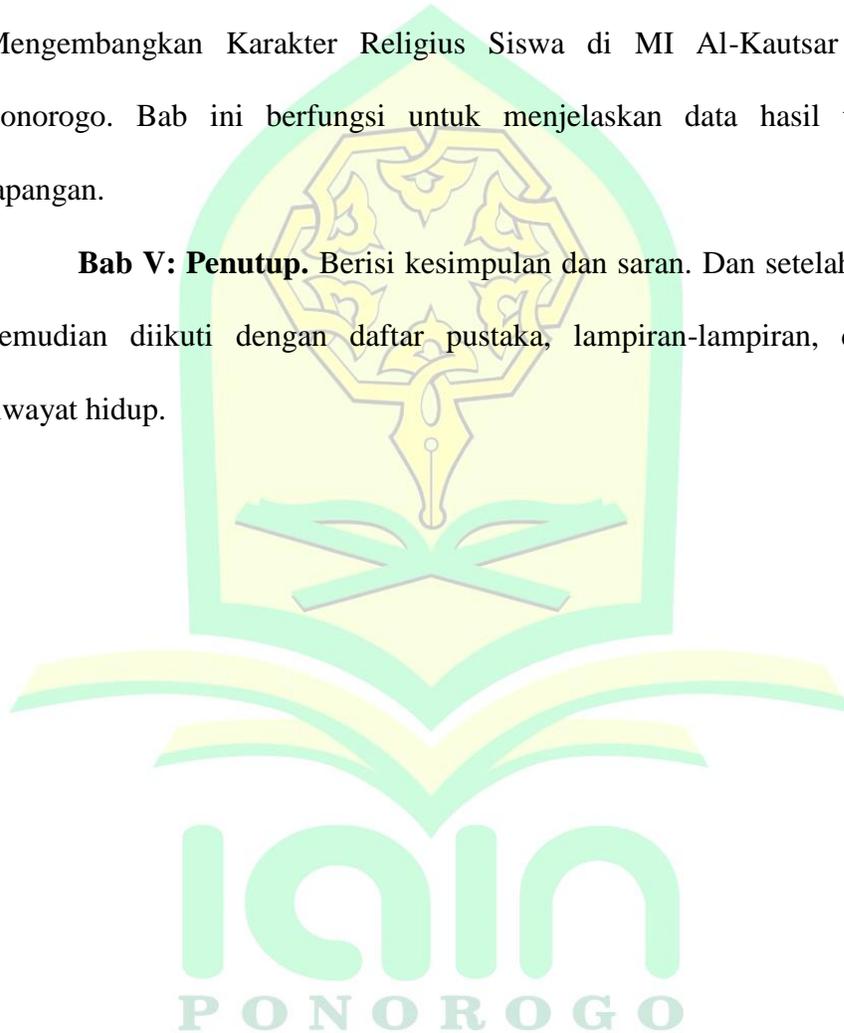
Bab III : Metode Penelitian . Membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian. Dengan adanya metode, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai arah dan pokok masalah kemudian pemberian solusi dengan metode yang digunakan.

Bab IV : Temuan Penelitian. Berisi tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang berkaitan dengan gambaran umum MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo yang berisi tentang sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi-misi dan tujuan pendidikan serta sarana dan prasarana, dan paparan tentang Implementasi Pendidikan Pesantren dalam

Mengembangkan Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

Bab IV: Pembahasan Hasil Penelitian. Laporan hasil penelitian ini berisi tentang analisis Implementasi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo. Bab ini berfungsi untuk menjelaskan data hasil temuan di lapangan.

Bab V: Penutup. Berisi kesimpulan dan saran. Dan setelah lima bab, kemudian diikuti dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAHAH HASIL

PENELITIAN TERDAHULU

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat pengalaman adalah guru yang terbaik. Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu:

Pertama, peneliti dilakukan oleh Purwanti Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.¹² Adapun judul penelitiannya “*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta*”. Peneliti tersebut menghasilkan kesimpulan, bahwa implementasi pendidikan karakter di SMP Ali Maksum dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui pembelajaran Agama Islam dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah di jadwalkan oleh sekolah maupun asrama. Kegiatan tersebut salah satunya sekolah Diniyah yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama. Nilai-nilai

¹² Purwanti, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

karakter yang ditanamkan oleh SMP Ali Maksum dapat displikasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di asrama.

Faktor dukungan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMP Ali Maksum, meliputi lingkungan yang kondusif dan strategis dalam menerapkan pendidikan karena banyak lembaga pendidikan mulai dari pendidikan formal, non formal, dan informal. Sehingga mempermudah dalam membentuk karakter peserta didik dan masyarakat sekitar yang sudah dianggap sebagai keluarga SMP Ali Maksum. Sedangkan faktor penghambat berbedanya karakter peserta didik dan pendidik yang berasal dari luar pesantren yang terkadang mereka kurang mencontohkan seorang pendidik sehingga peserta didik kadang mengkritisi perilaku pendidik yang berasal dari luar pesantren.

Dalam skripsi terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang karakter siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi saudara Purwanti bersifat umum melalui kegiatan keagamaan dalam pembelajaran agama Islam, berbeda dengan apa yang penulis teliti yang sudah dikhususkan tentang karakter religius siswa melalui pendidikan kepesantrenan.

Kedua, peneliti yang dilakukan oleh Faqih Hamdani Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut

Agama Islam Negeri Purwokerto.¹³ Adapun judul penelitian “*Strategi Pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMPN 8 Purwokerto Tahun Ajaran 2011/2012*”. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan, bahwa pendidik di SMP 8 Purwokerto menggunakan strategi keteladanan, penciptaan suasana yang kondusif, pembiasaan, penanaman kedisiplinan, serta integrasi dan internalisasi. Keteladanan berfungsi membentuk karakter religius dimensi praktik peribadatan, penghayatan, dan pengalaman. Penciptaan suasana yang kondusif berfungsi membentuk karakter religius penghayatan, pengalaman, praktek peribadatan, dan pengetahuan agama. Penanaman kedisiplinan berfungsi membentuk karakter religius dimensi praktek peribadatan. Kemudian internalisasi yang berfungsi membentuk karakter religius dimensi keyakinan dan penghayatan.

Dalam skripsi ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter religius. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi saudara Faqih lebih fokus pada strategi pembentukannya, sedangkan yang penulis teliti yaitu lebih fokus terhadap program pendidikan kepesantrenannya dalam pembentukan karakter religius siswa.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Bayu Tri Kurniawan Jurusan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas

¹³ Faqih Hamdani, *Strategi Pembentukan Karakter Relegius Pada Peserta Didik di SMPN 8 Purwokerto Tahun Ajaran 2011/2012* (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2012).

Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.¹⁴ Adapun judul penelitiannya “*Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Pagi Sekolah (Studi Kasus di MTs Negeri Surakarta 1)*”. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan, bahwa penanaman pendidikan karakter religius melalui Program Pagi Sekolah yang meliputi taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, saling menghargai, dan sopan santun, memang sudah terlaksana dalam kegiatan-kegiatan di Madrasah. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan tadaruz, membaca Asmaul Husna, shalat dhuha, dan jabat tangan antara bapak/ibu guru dengan siswa di pintu masuk Madrasah yang dilakukan secara rutin setiap hari. Selanjutnya penanaman pendidikan karakter religius melalui Program Pagi Sekolah yang meliputi taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, saling menghargai, sopan santun juga sudah diimplementasi. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa yang sudah terbiasa dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha, tadaruz, membaca Asmaul Husna, mengucapkan salam dan mengetuk pintu ketika masuk ke ruang guru, mengucapkan salam dan berjabat tangan saat bertemu dengan bapak/ibu guru di lingkungan Madrasah.

Dalam skripsi ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti. Persamannya yaitu sama-sama meneliti tentang karakter religius siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada program dalam pembentukan

¹⁴ Bayu Tri Kurniawan, *Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Pagi Sekolah* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2014).

karakter. Skripsi yang di teliti oleh saudara Bayu Tri Kurniawan menggunakan program pagi sekolah untuk penanaman karakter, sedangkan yang penulis teliti menggunakan program pendidikan kepesantrenan dalam membentuk karakter religius siswa.

B. Kajian Teori

1. Konsep Pesantren

a. Pengertian Pendidikan Pesantren

Pada dasarnya pesantren dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah “pendidikan” dan “pesantren”. Kedua istilah itu disatukan dan arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan pesantren.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*pedagogis*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan dan bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹⁵

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 13.

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁶

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional tertua di Indonesia. Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Oleh karena itu, namanya berasal dari dua kata bahasa asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat menginap atau asrama, sedangkan pesantren dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, berasal dari kata *santri*, bahasa Tamil yang berarti para penuntut ilmu atau diartikan juga guru mengaji.¹⁷

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹⁸

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan kepada satu pengertian. Suku Jawa biasanya menggunakan sebutan

¹⁶ Sugiharto, et al., *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 3.

¹⁷ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesai* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 145.

¹⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 39.

pondok/pesantren dan sering menyebutnya sebagai pondok pesantren, di Sumatra Barat disebut *Surau*, sedangkan di Aceh disebut *Meunasah, rangkang* dan *dayah*.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk mendalami dan menyebarkan ilmu-ilmu keislaman dan menekankan pada moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tentu saja memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Untuk mengidentifikasi tujuan pesantren tersebut diperlukan identifikasi terhadap pesantren itu sendiri. menurut Mastuhu secara spesifik mengemukakan tujuan pendidikan pesantren yang merupakan rangkuman dari hasil wawancaranya dengan para pengasuh pesantren yang menjadi objek penelitiannya, yaitu:²⁰

Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi Rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin.

¹⁹ Haidar Putra Dauliy, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), 36

²⁰ Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 83.

Dalam Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk:²¹

“...berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Apa yang dikemukakan oleh Mastuhu di atas, memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tercantum pada UUD RI No. 20 tahun 2003. Ini berhubungan erat dengan butir-butir positif dari pendidikan pesantren yang menurut Mastuhu dalam kesimpulan penelitiannya perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional. Ini berarti, tujuan pendidikan pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri.

c. Ciri-ciri Pendidikan Pesantren

Merujuk kepada uraian terdahulu, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri pesantren sebagai berikut:²²

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai. Kiai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena

²¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), 7.

²² Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 93.

mereka sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu baik disaat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.

- 2) Kepatuhan santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai, selain tidak sopan juga dilarang agama, bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- 4) Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri membersihkan pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan memasak sendiri.
- 5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwwah Islamiyyah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjama'ah, membersihkan masjid dan ruang belajar bersama.
- 6) Disiplin sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- 7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunah, zikir, dan I'tikaf, shalat tahajud, shalat dhuha, dan bentuk-bentuk *riyadhoh* lainnya atau menauladani kyainya yang menonjolkan sikap *zuhud*.

8) Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu hal daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri yang berprestasi. Ini menandakan perkenaan atau restu kiai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah diskusi penuh.

Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tegasnya tidak relevan jika ciri-ciri pendidikan pesantren murni diatas diletakkan kepada pesantren-pesantren yang telah mengalami pembaharuan dan pengadopsian sistem pendidikan modern.

d. Unsur-unsur Pesantren

Yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Ciri khas tersebut sebagaimana dijelaskan dibawah ini:²³

²³ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 117-120.

1) Merupakan tempat tinggal kiai bersama santrinya

Adanya pondok pesantren sebagai tempat tinggal bersama antar kiai dengan santrinya, dan bekerja sama untuk memenuhi hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim.

2) Adanya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar

Masjid secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid adalah “tempat shalat berjamaah” atau tempat shalat untuk umum (orang banyak). Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar.

Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum atau sesudahnya. Dalam perkembangannya, sesuai dengan jumlahnya santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk *khalaqah-khalaqah*. Perkembangan terakhirnya menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa

kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren, masjid berfungsi sebagai tempat I'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan, *suluk* dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.

3) Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, yang biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:²⁴

- a) *Santri mukim*, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b) *Santri kalong*, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren, biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Adapun yang membedakan antara pesantren besar dan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara dua kelompok santri tersebut. Pesantren-pesantren besar seperti Gontor Ponorogo, Tebuireng Jombang, Darus Salam Martapura, dan sebagainya, mempunyai jumlah *santri mukim* yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah *santri*

²⁴ *Ibid.*, 118-119.

kalong. Sedangkan pesantren yang tergolong kecil, mempunyai lebih banyak *santri kalong*.

4) Kiai

Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Adanya kiai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan ke dalam ilmu, kharismatik, wibawa dan ketrampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.²⁵

5) Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lainnya yang membedakan pesantren dengan pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional

²⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* , 49.

tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran “kitab-kitab kuning” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.²⁶

e. Pola Pendidikan Pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran pondok pesantren:²⁷

1) Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorang (individu), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai. Metode ini diselenggarakan pada ruang tertentu di mana disitu tersedia tempat duduk seorang kiai atau ustadz, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama maupun berbeda duduk agak jauh sambil

²⁶ Muhammad Muchlish Huda, *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa* (Yogyakarta: Interpena, 2016), 37.

²⁷ Husni Rahim dan Arief Furqon, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 74-115.

mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran untuk dipanggil.

Metode pembelajaran ini termasuk sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh dirinya sendiri di hadapan kiai atau ustadznya. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaannya tetapi juga dapat diketahui dan dievaluasi perkembangan kemampuannya. Dalam situasi demikian, tercipta pula komunikasi yang baik antar santri dengan kiai atau ustadznya sehingga mereka dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa santri maupun kiai atau ustadznya sendiri. Hal ini membawa pengaruh baik karena kiai semakin tumbuh kharismanya, santri semakin simpati sehingga ia berusaha untuk selalu mencontoh perilaku gurunya.

2) Metode Bandongan

Metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik, atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kiai atau ustadz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks

kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabithan harakat, pencacatan simbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung dibawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks. Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kiai atau ustadz sehingga membentuk halaqah (lingkaran).

Dalam penerjemahannya kiai atau ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santrinya.

3) Metode Hafalan (Muhafadzah)

Metode hapalan ini adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu, hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kiai taua ustadz secara periodic atau insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.

Materi pembelajaran di Pondok Pesantren yang disajikan dengan menggunakan metode hafalan pada umumnya berkenaan

dengan al-Qur'an, nadzam-nadzam untuk disiplin nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu sharaf dan fiqh.

4) Metode Demonstrasi/Praktik Ibadah

Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan ustadz.

5) Metode Rihlah Ilmiah

Metode Rihlah Ilmiah (*study tour*) adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri menuju ke suatu tempat untuk menyelidiki dan mempelajari suatu hal dengan bimbingan oleh ustadz.

6) Metode Mudzakah

Metode Mudzakah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah seperti ibadah aqidah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Hanya bedanya terletak pada pesertanya, pada Metode

Mudzakarah pesertanya adalah para kiai atau para santrinya tingkat tinggi.

7) Metode Riyadhah

Metode Riyadhah merupakan salah satu metode pembelajaran di pesantren yang menekankan pada olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kiai. Pembelajaran dengan metode ini sendiri sesungguhnya tidak ditujukan untuk penguasaan akan pengetahuan atau ilmu tertentu, tetapi sebagai sarana untuk pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental santri agar dekat kepada Tuhan. Metode Riyadhah ini biasanya dipraktikkan pada pesantren-pesantren yang sebagian kiainya memiliki kecenderungan dan perhatian yang cukup tinggi pada ajaran tasawuf atau tarekat.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

1) Pengertian Karakter

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya

dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.²⁸

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak, atau tabiat.²⁹

Kata *karakter* diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan, secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.³⁰

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya

²⁸ Eni Purwati, et al., *Pendidikan Karakter "Menjadi Berkarakter Muslim-muslimah Indonesia"* (Surabaya: Kopertaris IV Press), 3-4.

²⁹ Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: Yrama Widya, 2001), 192.

³⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)162.

dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³¹

2) Pengertian Religius

Religius merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.³²

Kata religiusitas atau *religiosity* menurut *The World Book Dictionary*, berarti *religious feeling or sentiment*, atau perasaan keagamaan. Menurut Drijakarta religi maknanya lebih luas ketimbang agama. Konon kata religi asal katanya bermakna ikatan atau pengikatan diri. Dari pengertian tersebut, nampak bahwa religi lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi dan lebih menonjolkan ekstitensi sebagai manusia. Sementara menurut James. W, religi merupakan ikatan atau pengikatan yang bermakna penyerahan diri, tunduk patah, taat dalam pengertian positif, yang menimbulkan kebahagiaan pada seseorang manusia.³³

³¹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 43.

³² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 8.

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 130.

Religiusitas merupakan perasaan batin yang berhubungan dengan Tuhan, dan dapat menimbulkan kebahagiaan dalam diri seseorang. Kebahagiaan ini timbul lantaran perasaan bahwa seolah-olah dirinya memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan. Manifestasi dari perasaan keagamaan ini contohnya, perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to God*), perasaan akan kebesaran Tuhan (*God's glory*), dan sebagainya.³⁴

Dari pendapat dan pengertian di atas disimpulkan bahwa karakter religius adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang dengan berperilaku yang baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pada nilai ke Tuhanan yang berlandaskan agama untuk menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁵

Kemudian dari pengertian yang lain, karakter religius dalam arti sederhana yaitu seorang guru yang mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter. Guru bukan hanya bisa mampu mengajar tetapi juga mampu ia mampu mendidik.³⁶

³⁴ *Ibid.*, 130.

³⁵ James W. Fowler, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 47.

³⁶ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Kadipiro, 2010), 25-29.

b. Macam-macam Karakter Religius

Dalam pengembangan karakter religius siswa harus diperlukannya nilai-nilai Iman dan Taqwa (IMTAQ), karena nilai-nilai Iman dan Taqwa (IMTAQ) adalah landasan yang mengacu pada karakter religius siswa untuk menumbuhkan jiwa spiritual sebagai pengembangan karakter seseorang siswa supaya mempunyai nilai patuh dan sopan terhadap guru. Adapun macam-macam karakter religius siswa yaitu:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.³⁷

2) Jujur atau Kejujuran

Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena

³⁷ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga Group, 2012), 5.

benar, dapat dipercaya (*amanah, trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).³⁸

Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya begitu pahit.³⁹

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁴⁰

4) Bertanggung Jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Mahas Esa.

³⁸ Muchlas Samani & Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 51.

³⁹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 39.

⁴⁰ Anwar Hafid, et al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 113.

5) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.⁴¹

6) Keadilan

Mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia mendesak sekalipun. Mereka berkata “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

7) Bermanfaat bagi orang lain

Sebagaimana sabda Nabi SAW, “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia”.

8) Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.⁴²

9) Peduli

Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang

⁴¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfa Beta, 2014), 33-34.

⁴² Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, 40.

lain, mau mendengarkan orang, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mau bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.⁴³

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁴⁴

1) Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*insting*). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan

⁴³ Muchlas Samani & Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 51.

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: CV Alfabet, 2017),19-22.

suatu pembawaan yang asli.⁴⁵ Segenap naluri insting manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.⁴⁶

b) Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.⁴⁷ Pada perkembangan selanjutnya, suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, menghemat waktu dan perhatian. Contohnya ketika seseorang sudah pandai menulis, dengan sedikit waktu dan perhatian akan menghasilkan tulisan yang banyak.⁴⁸

⁴⁵ *Ibid.*, 20.

⁴⁶ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2011),179.

⁴⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 20.

⁴⁸ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* , 180.

c) Kehendak/Kemauan (*Iradah*)

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*).⁴⁹

d) Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dlamir*).⁵⁰

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.⁵¹ Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

⁴⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 20.

⁵⁰ *Ibid.*, 20.

⁵¹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 181.

- Sifat jasmaniyah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat saraf orang tua dapat diwaraskan kepada anak-anaknya.
- Sifat ruhaniyahnya, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi anak cucunya.

2) Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:⁵²

a) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter sehingga baik buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan.⁵³

b) Lingkungan

Lingkungan (*mile*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuhan-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 21.

⁵³ *Ibid.*, 21

dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itu sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.⁵⁴

d. Nilai-nilai Religius

Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan dari budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata yaitu kata nilai dan religius. Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius.⁵⁵

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan

⁵⁴ *Ibid.*, 21.

⁵⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektual Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 52.

menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak.⁵⁶

Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. Di antaranya adalah:⁵⁷

- 1) Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.
- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan

⁵⁶ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

⁵⁷ *Ibid.*, 125-132.

berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi agama. Namun, dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula memperbaikinya.
- 4) Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushala); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan al-Qur'an.

Di ruang kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Guru harus memperhatikan minat keberagaman peserta didik. Untuk itu, guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagaman dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa, dan lain-lain.
- 6) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif. Selain itu, ada nilai kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁸ Pendekatan kualitatif ini mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya yaitu: penelitian menggunakan arti alami (*natural setting*), manusia sebagai alat (*Instriment*), penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif (analisis data kualitatif bersamaan dengan proses pengumpulan data), penelitian bersifat diskriptif (data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku), mementingkan segi proses daripada hasil, penelitian bersifat menyeluruh, makna merupakan perhatian utama dalam penelitian.⁵⁹

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus yaitu metode penelitian yang berusaha meneliti, menguraikan dan mencari solusi atau jalan keluar terbaik mengatasi masalah yang dihadapi pendidikan.⁶⁰

3. ⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),

⁵⁹ Magono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 38.

⁶⁰ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*(Yogyakarta: Gava Media, 2014), 85.

Metode penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan berbagai sumber data. Menggunakan berbagai sumber data, sebagai upaya untuk mencapai validitas (kredibilitas) dan realibilitas (konsistensi) penelitian.⁶¹

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang ada, khususnya terkait tentang implementasi pendidikan pesantrenan dalam membentuk karakter religius siswa (studi kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo).

B. Kehadiran Peneliti

Sebagai pengamat peneliti ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya.⁶² Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument, partisipan penuh, sekaligus pengumpulan data. Sedangkan instrument lain sebagai penunjang.

C. Lokasi Peneliti

⁶¹ Imam Gunawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 121.

⁶² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 117.

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di salah satu sekolah yang ada di Ponorogo tepatnya di MI Al-Kautsar Durisawo. Lokasi ini beralamat di Jalan Lawu Gg VI nomor 35 Nologaten Ponorogo. Tempat ini berada di lingkungan pondok pesantren salaf yaitu Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo dibawah pengasuhan K.H Samuri Yusuf, S.Ag.

Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan sekolah ini berbeda dengan sekolah pada umumnya yaitu sekolah yang memiliki keunggulan dalam program kepesantrenan.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen, foto, dan lainnya. Dengan demikian, sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata, yaitu hasil wawancara dari kepala sekolah dan pendidik yang ada di MI Al-Kautsar Durisawo, dan tindakan yaitu pengamatan implementasi pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa. Sedangkan sumber data tertulis seperti dokumen, foto merupakan sumber data tambahan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

1. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat disusun makna dalam suatu topik tertentu.⁶³ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Dalam hal ini teknik yang digunakan dalam memilih responden menggunakan teknik *Purposive Sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) dan *Snowball Sampling* (pengambilan sampel seperti bola salju). Dalam teknik *Purposive Sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *Snowball sampling* teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel ini, pertama-pertama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.⁶⁴

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2017), 231.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 85-86.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang apa informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁵ Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka.⁶⁶

Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini berbentuk wawancara berstruktur. Dalam wawancara berstruktur terlebih dahulu peneliti yang bertindak sebagai pewawancara. Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang memuat hal-hal pokok sebagai pedoman. Dalam penelitian ini orang-orang yang

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: CV Alfa Beta, 2013), 188-191.

⁶⁶ *Ibid.*, 180.

diwawancarai adalah kepala sekolah, tenaga pendidik, dan beberapa wali murid di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo. Dalam penelitian ini yang menjadi kunci informasi utama ialah tenaga pendidik di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, karena tenaga pendidik atau guru berhubungan langsung dalam kegiatan pengembangan karakter religius siswa MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dengan sistem pendidikan pesantren.

2. Metode Observasi (Pengamatan)

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶⁷ Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁶⁸

Observasi dibagi menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasikan. Sedangkan Observasi Non Partisipan adalah observasi tidak ikut di dalam kehidupan orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.⁶⁹

⁶⁷ Magiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 158.

⁶⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 186.

⁶⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 110.

Disini peneliti menggunakan observasi non partisipan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa yang dilakukan di sekolah MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo untuk mengungkapkan data tentang implementasi pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁰ Adapun dokumen-dokumen yang telah terhimpun kemudian dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus permasalahan penelitian ini digunakan sebagai penyempurnaan dari data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Melalui metode ini peneliti ingin memperoleh data tentang:

- a. Sejarah berdirinya MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
- b. Letak geografis MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
- c. Identitas MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
- d. Visi dan Misi MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
- e. Tujuan pendidikan kepesantrenan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
- f. Data guru MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
- g. Data siswa MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

- h. Sarana dan prasarana MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.⁷¹ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan.⁷²

Adapun langkah-langkah dalam analisis kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷³ Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data dengan menganalisis Implementasi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2015), 335.

⁷² *Ibid.*, 336.

⁷³ *Ibid.*, 338.

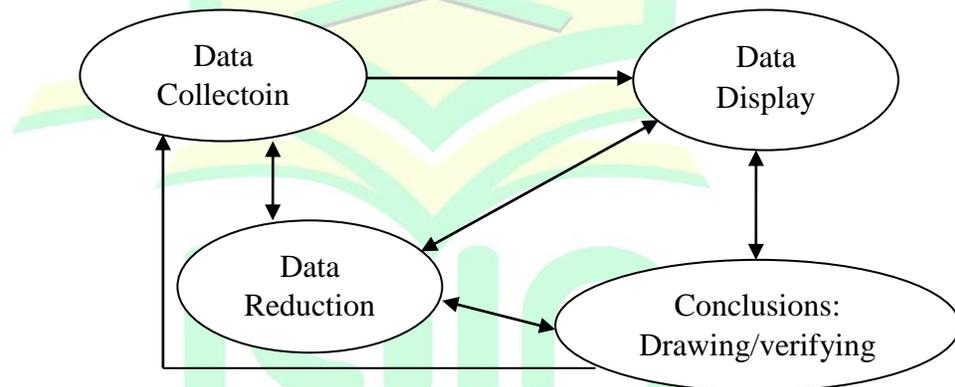
2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data display yaitu menyajikan ke dalam pola, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Miles and Huberman yaitu penyajian data dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁴ Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.

3. Verivication (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir adalah kesimpulan yang dapat menjawab apa yang ada dalam rumusan masalah dan harapannya melahirkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Adapun langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar di bawah ini:⁷⁵



Gambar 3.1 Langkah-langkah Analisis Menurut Miles & Huberman

⁷⁴ *Ibid.*, 341.

⁷⁵ *Ibid.*, 338.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁷⁶ Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan implementasi pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

2. Triangulasi

Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori.⁷⁷

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan metode. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

⁷⁶ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), 321.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

informasi dan diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (b) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahapan-tahapan Peneliti

Dalam proses penelitian ini terdapat tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan akhir penelitian, yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:⁷⁸

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data tentang program pendidikan kepesantrenan dalam membentuk karakter religius siswa, faktor pendukung dan penghambat

⁷⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-91.

dalam pendidikan kepesantrenan dalam membentuk karakter religius siswa.

3. Tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data, dan yang terakhir.
4. Tahap penulisan laporan hasil penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Al-Kautsar Durisawo

Yayasan pondok pesantren Durisawo adalah sebuah yayasan yang sudah lama berdiri. Yayasan ini awalnya hanya berfokus pada pendidikan non formal yaitu pondok pesantren salafiyah baru pada tahun 2007 mencoba mengelola taman kanak-kanak Al-Kautsar di bawah naungan yayasan Al-Husna, seiring berjalannya waktu TK Al-Kautsar semakin meningkat siswa maupun mutu pendidikannya serta mampu menjawab akan kebutuhan masyarakat yaitu kebutuhan yang kontekstual. Sesuai dengan kebutuhan manusia bukan pendidikan pragmatis yang hanya untuk kepentingan dunia saat ini saja, kebanyakan dari orang tua siswa merasakan akan hasil dari pendidikan yang diperoleh yaitu lancar membaca Al-Quran dengan tartil serta kemampuan-kemampuan umum yang lain, pendidikan yang lengkap dan seimbang *komprehensif* merupakan target dari yayasan pondok pesantren Durisawo. Berangkat dari keberhasilan yang pengelolaan pendidikan taman kanak-kanak Al-Kautsar dan juga permintaan sebagian besar wali murid untuk didirikannya Madrasah Ibtidaiyah sebagai lanjutan dari pendidikan putra-putrinya yang tinggal meneruskan, mereka merasa puas dengan hasil yang

diperoleh, kepercayaan wali murid kepada kami yayasan pondok pesantren Durisawo merupakan senyawa yang telah membangkitkan kami untuk bersemangat mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang memadukan kurikulum KEMENAG dengan kurikulum pesantren, dengan metode memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik sehingga harapan kedepan terciptanya kader-kader muslim yang berkualitas unggul dalam pekerti terdepan dalam prestasi.⁷⁹

2. Letak Geografis MI Al-Kautsar Durisawo

a. Aman dari bencana

Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar sangat strategis dipandang dari salah satu faktor pendidikan yaitu lingkungan representatif, aman dan jauh dari keributan dan kebisingan karena berada di pinggiran kota yaitu di Jl. Lawu Gg. IV no. 35 Durisawo Ponorogo.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar di Bangun diatas struktur tanah yang kuat sehingga aman dari bencana longsor dan banjir karena terletak disekitar daerah pepohonan yang rindang dan sepanjang sejarah belum pernah mengalami terjadi bencana seperti banjir, gempa bumi, angin puting beliung, letusan gunung berapi serta kebakaran hutan. Oleh karena itu lokasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar sangat representatif dan kondusif untuk dijadikan tempat belajar.

⁷⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/01-III/2018

b. Ramah lingkungan

Lingkungan sekitar Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar sangat ramah lingkungan, bersih dari polusi, aman dari limbah pabrik karena bukan daerah industri dan pertambangan, sehingga tidak mengganggu ekosistem lingkungan.

Tanah lokasi Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar adalah ruang belajar pondok Pesantren Durisawo, kemudian dibangun 3 lantai yang berada di lingkungan pondok pesantren, dapat digambarkan batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara : sawah milik pesantren
- 2) Sebelah timur: sawah milik pesantren
- 3) Sebelah selatan: SMK pembangunan
- 4) Sebelah barat: pemukiman penduduk⁸⁰

3. Identitas MI Al-Kautsar Durisawo

- a. Nama Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar Durisawo
- b. Akreditasi : -
- c. Alamat : Jln. Lawu Gg. IV No.33
- d. Desa/kelurahan : Nologaten

⁸⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/01-III/2018

- e. Kecamatan : Ponorogo
- f. Kabupaten : Ponorogo
- g. Provinsi : Jawa Timur
- h. NPWP : 31.738.475.8-647.000
- i. Luas Bangunan : 1.500 m²
- j. Nama Kepala Sekolah : Umi Kalsum, M.Si
- k. Nama Yayasan : Al-Husna Durisawo
- l. No. Telp. Yayasan : 085236951160
- m. No. SK Kemenkumhan : AHU-3122.AH.01.04.Tahun 2014⁸¹

4. Visi dan Misi MI Al-Kautsar Durisawo

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai visi dan misi dengan harapan visi dan misi tersebut dapat dijadikan acuan untuk terus mengembangkan kualitas lembaga tersebut di dunia pendidikan. MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo juga memiliki visi dan misi kelembagaan untuk meningkatkan mutu dan kualitas MI tersebut. Visi dan misi MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo yaitu:⁸²

a. Visi

⁸¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 03/D/01-III/2018

⁸² Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/D/01-III/2018

Visi dari MI Al-Kautsar Durisawo adalah: “Mempersiapkan generasi Qur’ani yang berkualitas, berbudi tinggi, berbadan sehat dan berpengetahuan luas”. Adapun

b. Misi

- 1) Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pengalaman agama.
- 2) Membekali peserta didik dengan Al-Qur’an khususnya Tahfidzul Qur’an.
- 3) Membekali peserta didik dengan pengetahuan umum (iptek).
- 4) Membekali peserta didik dengan kecerdasan dan keahlian sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

5. Tujuan Pendidikan MI Al-Kautsar Durisawo

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang mengacu pada rumusan visi dan misi sekolah. Maka tujuan pendidikan pada MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dapat dirumuskan sebagai berikut: “Mencetak anak didik/lulusan agar memiliki karimah, taat melaksanakan ajaran agama Islam serta mempunyai ilmu pengetahuan agama islam yang cukup untuk bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dan kehidupan masa depan”.⁸³

⁸³ Lihat transkrip dokumen nomor : 05/D/01-III/2018

6. Rombongan Belajar MI Al-Kautsar Durisawo

Adapun rombongan belajar di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo yang merupakan sekolah baru di dirikan selama 3 tahun ini terbagi menjadi 8 rombongan belajar, yaitu:⁸⁴

- a. Kelas I : 4 Rombongan Belajar
- b. Kelas II : 2 Rombongan Belajar
- c. Kelas III : 2 Rombongan Belajar

7. Data Guru MI Al-Kautsar Durisawo

Guru memegang peranan yang sangat penting pada suatu lembaga pendidikan karena guru yang terlibat secara langsung serta bertanggung jawab terhadap suksesnya proses belajar mengajar. Adapun daftar nama guru di MI Al-Kautsar Durisawo adalah:⁸⁵

Tabel 4.1

Data Guru MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

No	Nama/NIP/NIK	Jenis Kelamin L/P	Status Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Umi Kalsum, M.S.I	P	Kepala Sekolah	S2
2.	Khoirul Ihwanudin, S.Pdi	L	Waka Kurikulum	S1
3.	Nuryanti, S.Pdi	L	Wali Kelas	S1
4.	Juni Siswo Harianto	L	Wali Kelas	S1
5.	Nur Sahid	L	TU operator	S1
6.	Fathul Munir, S.Pd	L	Wali Kelas	S1
7.	Wildan Maliki	L	Guru Agama	SMA

⁸⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 06/D/01-III/2018

⁸⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 07/D/01-III/2018

8.	Lina Nur Idawati, S.Pd	P	Wali Kelas	S1
9.	Weni Arianti, S.Pdi	P	Bendahara	S1
10.	Alivatul Nurnandia	P	Wali Kelas	S1
11.	Zainal Abidin	L	Guru Tahfid	S1
12.	Robi Fahrudianto, S.Pd.SD	L	Wali Kelas	S1
13.	Dewi Wulansari	P	Muatan Lokal	S1
14.	M.Subhan Rosydi	L	Guru Agama	S1
15.	Afif Himawan	L	Guru Tahfid	SMA
16.	Naila Hidayah	P	Guru Tahfid	SMA
17.	Sofia Wardani, S.Pdi	P	Guru Tahfid	S1
18.	Laili Amalia	P	Guru Tahfid	SMA
19.	Kusnul Khotimah	P	Guru Tahfid	SMA

8. Data Siswa MI Al-Kautsar Durisawo

Yang dimaksud siswa disini adalah mereka yang secara resmi menjadi siswa MI Al-Kautsar Durisawo dan terdaftar dalam buku induk sekolah. Siswa dan siswi saat peneliti melakukan penelitian tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 149 siswa. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:⁸⁶

Tabel 4.2

Data Siswa MI Al-Kautsar Durisawo

No	Kelas	Nama Kelas				Jumlah
		Syafi'i	Maliki	Hanafi	Hambali	
1.	Kelas I	22	21	20	17	80
2.	Kelas II	19	18			37
3.	Kelas III	16	16			32
Jumlah Siswa MI Al-Kautsar Durisawo						149

⁸⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 08/D/01-III/2018

9. Sarana dan Prasarana MI Al-Kautsar Durisawo

Sarana prasarana merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan, pada masing-masing lembaga pendidikan, penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran akan dapat mencapai tujuannya apabila sarana dan prasarananya mendukung. Sarana dan prasarana di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo cukup memadai dan mendukung yakni dengan rincian sebagai berikut:⁸⁷

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana MI Al-Kautsar Durisawo

No	Jenis Ruang	Jml	Kondisi			
			Baik	Berat	Sedang	Ringan
1	Ruang Kelas	8	8	-	-	-
2	Ruang Guru	1	1	-	-	-
3	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-	-
4	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-	-
5	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	-
6	Ruang BK	1	1	-	-	-
7	Ruang UKS	1	1	-	-	-
8	Aula	1	1	-	-	-
9	Masjid	1	1	-	-	-
10	Kantin	1	1	-	-	-
11	Wc Guru	1	1	-	-	-
12	Wc Murid	1	1	-	-	-

⁸⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 09/D/01-III/2018

B. Deskripsi Data Khusus

1. Program Pendidikan Pesantrenan dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

MI Al-Kautsar Durisawo memiliki program unggulan yaitu asrama dengan sistem pondok pesantren. Program yang dilaksanakan di MI Al-Kautsar Durisawo tersebut diantaranya adalah terdapat pembinaan karakter dalam setiap aktivitas sehari-hari santri di asrama seperti disiplin, mandiri, sederhana, kebersihan, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, dan religius. Hal itu diintegrasikan dalam peraturan asrama, *bina nafsyiah*, wajib tilawah, wajib shalat dhuha berjama'ah, wajib shalat fardhu berjama'ah, kerja bakti, olahraga, pengaturan dan penggunaan waktu, dan semua aktivitas yang juga berkaitan dengan pribadi santri.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, observasi serta dokumentasi, maka dapat dijelaskan bahwa salah satu kegiatan dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo sudah diterapkan sejak awal berdirinya lembaga tersebut. Ada kalanya dari bentuk kegiatan tersebut, sehingga dapat diketahui apa saja bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam mengembangkan karakter religius ini berlangsung. Hal tersebut dituturkan oleh Ustd. M. Subhan Rosydi selaku guru agama di MI Al-Kautsar Durisawo, bahwasanya :

“Iya di sini salah satunya yaitu dalam hablu minaAllah itu dengan adanya bina nafsiyah, pagi itu ketika di sekolah diadakan shalat dhuha bersama-sama kemudian dalam rangka untuk membuka mata batin batiniyahnya anak-anak agar bisa cepat menangkap dalam mencari ilmu. Selain itu, sopan santun dalam kegiatan sehari-hari contohnya makan, itukan nanti di sini ada kegiatan makan bersama setelah dhuhur jadi akhlaknya dalam makan itu ditanamkan sejak dini seperti do’a sebelum makan, tidak boleh makan sambil berdiri dll, jalan di depan ustadznya atau yang lebih tua itu dibiasakan berjalan menunduk, kemudian sebelum belajar itu dibiasakan berwudhu”.⁸⁸

Dari pernyataan Ustd. M. Subhan Rosydi diatas, bahwa bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam mengembangkan karakter religius siswa adalah dengan adanya bina nafsiyah, shalat dhuha berjama’ah, kemudian pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan pada siswa contohnya adab makan, sopan santun, jalan di depan ustadznya atau yang lebih tua harus berjalan dengan menunduk dan sebelum belajar harus dibiasakan berwudhu. Hal serupa diperkuat dengan pernyataan ibu kepala sekolah, Ustdz. Umi Kalsum, menyatakan bahwa:

“Karakter religius iya, misalnya kalau penanaman rasa berkewajiban untuk shalat. Itu nanti setiap pada bina nafsiyah jadi kegiatan yang pertama bina nafsiyah itu ada beberapa menit, wali kelas selalu memonitoring kegiatan ibadah siswa, apakah shalatnya penuh lima kali dilakukan, munfarit atau jama’ah dan itu pasti diapresiasi”.⁸⁹

Berdasarkan pernyataan dari Ustdz. Umi Kalsum di atas, bahwa bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam mengembangkan karakter religius siswa adalah adanya bina nafsiyah. Dalam kegiatan bina nafsiyah

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 10/W/10-03/2018

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-03/2018

tersebut wali kelas selalu memonitoring mengenai kegiatan ibadah siswa. Hal tersebut diperkuat pula dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MI Al-Kautsar Duriswo:

“Pada hari kamis pagi tepatnya di serambi masjid seluruh siswa mengikuti kegiatan rutin yang selalu dilaksanakan setiap pagi yaitu kegiatan Bina Nafsiyah. Dalam kegiatan Bina Nafsiyah tersebut seluruh siswa beserta guru berkumpul di masjid, siswa berbaris membentuk shaf sesuai kelas. Dilanjutkan membaca asmaul husna dan doa seperti biasanya, sebelum pembelajaran dimulai dilanjutkan *muroja’ah* dan dilanjutkan shalat dhuha sebelum KBM berlangsung. Disana terlihat ada wali kelas yang memonitoring siswanya, dalam kegiatan memonitoring tersebut wali kelas menanyakan kegiatan ibadah siswa apakah shalatnya penuh 5 kali dilakukan, munfarit atau jama’ah, dirumah ngaji atau tidak, juz berapa, surat apa dan sebagainya. Kemudian ada buku prestasi untuk mengaji, pada kegiatan tersebut terlihat wali kelas melihat buku prestasi tersebut. Pada kegiatan Bina Nafsiyah juga wali kelas selalu memberikan motivasi, pujian atau perhatian kepada siswa dan memberi pengarahan tentang pembiasaan untuk membentuk karakter siswa, misalnya rasa tanggung jawab, disiplin, rasa toleransi, mandiri, sederhana dan lain sebagainya”.⁹⁰

Mengembangkan karakter di MI Al-Kautsar Durisawo dengan sistem pendidikan pesantren dilaksanakan mulai dari masuk sekolah, dalam proses pembelajaran berlangsung sampai pulang sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ustd. Subhan Rosydi:

“Iya mulai dini, mulai dari masuk sekolah sampai pulang sekolah. Dimulai kegiatan bina nafsiyah sampai kegiatan belajar mengajar itu ditanamkan semuanya akhlak-akhlak yang dasar, akhlak dasar iya bergaul dengan temannya, kepada ustadz ustadzahnya, adik kelasnya itu tata cara akhlak yang ada di buku dan kitab itu di parktikkan langsung”.⁹¹

⁹⁰ Lihat transkrip observasi nomor : 02/O/20-III/2018

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 11/W/23-03/2018

Berdasarkan dari pernyataan Ustd. Subhan Rosydi diatas, bahwa pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa dilaksanakan mulai dari masuk sekolah sampai pulang sekolah. Semua akhlak-akhlak yang dasar ditanamkan, misalnya akhlak bergaul dengan temannya, kepada ustad ustadzahnya, adik kelasnya itu semua sesuai di buku dan kitab. Ustdz. Nur Yanti juga menambahkan:

“Iya sama intinya. Ketika pagi itu juga. Ketika waktu tahfidz itu juga, di sela-sela tahfidz itu jugakan ada kaya siraman rohani. Diarahkan bagaimana cara menjaga hafalan, selain itu juga diarahkan bagaimana menjaga sikapnya dengan orang tua bagaimana hafalannya tidak mudah lupa dll”.⁹²

Dari pernyataan Ustdz. Nur Yanti diatas, bahwa pelaksanaan pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa adalah dilaksanakan ketika pagi dan ketika kegiatan tahfidz. Biasanya disela-sela kegiatan tahfidz ada seperti siraman rohani. Dalam hal ini diperkuat dengan hasil dokumen yang ada yaitu jadwal kegiatan sehari-hari pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo.⁹³

Tabel 4.1

Jadwal Kegiatan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

No.	Waktu	Kegiatan
1.	06.45 – 07.00	Shalat Dhuha
2.	07.00 – 08.00	Bina Nafsiyah : Do’a, Asmaul Husna, Murajaah

⁹² Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/19-03/2018

⁹³ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 09/D/01-III/2018

3.	08.00 – 11.35	KBM (Jam 1 - 7)
4.	11.35 – 13.00	Sorogan, Sholat Dhuhur Berjamaah, Istirahat
5.	13.00 – 14.00	Tidur Siang
6.	14.00 – 14.30	Mandi dan Persiapan MADIN
7.	14.30 – 15.00	Tahsin
8.	15.00 – 15.15	Sholat Ashar Berjamaah
9.	15.15 – 16.30	KBM MADIN

Dalam mengembangkan karakter siswa, selain peran orang tua peran seorang guru juga sangat membantu dalam mengembangkan karakter religius siswa. Hal ini diungkapkan oleh Ustdz. Umi Kalsum: “Sangat berperan dan sangat utama jadi semua kita posisikan sebagai uswah bagi anak-anak. Jadi sebagai contoh sebagai media apa iya namanya masal kalau iya contohnya iya seperti itu”.⁹⁴

Dari pernyataan Ustdz. Umi Kalsum di atas, peran guru dalam mengembangkan karakter religius siswa adalah peran guru disini sangat utama karena guru akan menjadi uswah dan contoh sebagai media bagi siswa dalam membentuk karakter religius. Ustdz. Nur Yanti juga menambahkan: “Peran kunci dalam sekolah iya guru. Yang pertama iya wali kelas, kan wali kelas mengetahui dari masuk awalnya bagaimana, trus yang biasanya yang sering komunikasi dengan orang tua iya wali kelas”.⁹⁵

Sesuai pernyataan Ustdz. Nur Yanti tersebut, bahwa peran guru dalam mengembangkan karakter religius siswa tersebut guru merupakan

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/10-03/2018

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 08/W/19-03/2018

peran kunci dalam sekolah. Kemudian yang pertama adalah wali kelas, karena wali kelas lebih sering mengetahui keseharian siswa selama di sekolah ataupun di kelas, dan juga yang sering berkomunikasi dengan wali murid. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ustd. Subhan Rosydi sebagai berikut:

“Kalau peran guru di sekolah itu mencontohkan langsung. Kemudian perannya guru iya memberi tahu, secara ilmiah itu menyampaikan kalau sudah menyampaikan mencontohkan secara perilaku, kemudian kalau ada kekurangannya anak-anak di ingatkan atau di suruhlah. Jadi peran guru itu sangat penting sekali”.⁹⁶

Seperti yang diungkapkan Ustd. Subhan Rosydi diatas, bahwa peran guru dalam mengembangkan karakter religius siswa disekolah sangat penting karena guru harus mencontohkan langsung, guru harus memberi tahu, kemudian kalau ada kekurangan pada siswa diingatkan kembali atau disuruh.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas diperoleh data bahwa, program pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo sudah diterapkan sejak awal berdirinya lembaga tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk mengembangkan karakter religius siswa dalam pendidikan pesantren diantaranya adalah kegiatan bina nafsiyah, shalat dhuha berjama'ah, sahalah shubuh dan shalat dhuhur berjama'ah,

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 11/W/23-03/2018

ziarah makam setiap 2 minggu sekali, jum'at amal, adanya mukim di sekolah dan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan pada siswa MI Al-Kautsar Durisawo contohnya adab makan, sopan santun, jalan di depan ustadznya atau yang lebih tua harus berjalan dengan menunduk dan sebelum belajar harus dibiasakan berwudhu dan lain sebagainya. Pelaksanaan pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa dilaksanakan mulai dari masuk sekolah sampai pulang sekolah. Dimulai dari kegiatan bina nafsiyah hingga kegiatan belajar mengajar ditanamkan akhlak-akhlak yang dasar tersebut.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Pendidikan Pesantren Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

Secara garis besar sebuah proses dalam mengembangkan karakter religius siswa tidak akan berjalan secara sempurna tidak terkecuali dengan adanya faktor pendukungnya. Faktor pendukung merupakan hal yang terpenting dalam rangka mensukseskan pelaksanaan dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui pendidikan pesantren. Adapun diantara faktor-faktor yang mendukung yaitu seperti yang diungkapkan oleh Ustdz. Nur Yanti: “Iya itu, guru itu harus lebih sering bicara mbak. Maksudnya kalau ketemu, kalau anaknya punya salah itu langsung diingatkan. Soalnya kalau misalnya ngga diingatkan nanti malah

terbiasa”.⁹⁷ Dari pernyataan Ustdz. Nur Yanti tersebut, bahwa ada beberapa faktor yang mendukung didalam upaya mengembangkan karakter religius siswa pada pendidikan pesantren di MI Al-Kautsar Durisawo antara lain guru harus selalu mengingatkan atau menegur apabila siswa tersebut mempunyai kesalahan. Apabila siswa tersebut tidak diingatkan, maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan. Ustdz. Umi Kalsum juga menambahkan:

“Iya tentunya semuanya dari stakeholder, dari yayasan, kemudian dari sekolahan, saya sebagai kepala sekolah, kemudian dari wali kelas, dan guru yang lainnya, guru BP tentunya harus sama-sama satu visi dan misi bahwa sebenarnya pendidikan itu yang paling penting adalah yang pertama itu pendidikan karakter atau khususnya karakter religiusnya”.⁹⁸

Sesuai pernyataan dari Ustdz. Umi Kalsum diatas, bahwa diantara faktor-faktor yang mendukung pendidikan pesantrenan dalam mengembangkan karakter religius siswa selain dari seluruh warga sekolah juga tentunya harus mempunyai satu visi dan misi bahwa sebenarnya pendidikan yang paling penting adalah yang pertama itu pendidikan karakter.

Selain adanya faktor pendukung pendidikan pesantrenan dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, mendapati faktor penghambat. Dari pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru MI Al-Kautsar

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/19-03/2018

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/10-03/2018

Durisawo tentang faktor penghambat yang dihadapi dalam mengembangkan karakter religius siswa merupakan sesuatu yang wajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustd. M. Subhan Rosydi selaku guru agama sebagai berikut:

“Kalau dari saya sendiri dari orang tua, khususnya dari ibu. Kalau masih setaraf MI itu yang saya amati dan rasakan itu faktor orang tua sangat mendukung dan mempengaruhi. Kalau di rumah tidak dibantu atau dilatih oleh ibu itu akan menghambat proses belajar. Dan mungkin ada faktor lain, seperti bisa saja gurunya kurang teliti atau kurang bisa diserap kebiasaannya oleh anak-anak. Iya faktor yang utama iya ibu menurut saya seperti itu”.⁹⁹

Sesuai pendapat dari Ustd. M. Subhan Rosydi diatas, bahwasannya faktor penghambat dalam mengembangkan karakter siswa salah satunya adalah dari orang tua khususnya ibu. Apabila seorang ibu tidak biasa melatih anaknya di rumah maka akan menghambat proses belajar mengajar. Selain itu, seorang guru yang kurang teliti atau kurang bisa diserap kebiasaannya oleh peserta didik itu juga akan menghambat dalam proses pengembangan karakter. Kemudian Ustdz. Nur Yanti, S.Pdi juga menambahkan:

“Mungkin terlalu banyak siswa, maksudnya kan biasanya kan 1 guru itu mengampu 20 siswa maksimal. Tapi kan tidak menutup kemungkinan kalau di peraturan sekarang kan minimal 28 siswa perkelas maksimal 32 siswa. Tapi memang berbeda, antara murid itu sedikit, misalnya di bawah 20 iya sama di atas 20 itu beda banget. Maksudnya dari penyampaian, anak kan berbeda-beda karakter dan penerimaan anak kan berbeda. Jadi kalau menurut saya iya itu kapasitas siswa”.¹⁰⁰

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 12/W/23-03/2018

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/19-03/2018

Berdasarkan pernyataan dari Ustdz. Nur Yanti di atas bahwa faktor penghambat dalam mengembangkan karakter religius siswa adalah kapasitas siswa. Jadi semakin banyak siswa yang diampu oleh satu guru maka cara penyampaianya tidak kondusif. Ustdz. Umi Kalsum selaku kepala sekolah juga menambahkan :

“Mungkin kalau faktor penghambatnya antara lain barang kali ketika dirumah mereka dengan lingkungannya sendiri mungkin lingkungan desanya atau lingkungan sekitarnya dan juga lingkungan orang tuanya yang tidak mempunyai visi dan misi yang sama dengan sekolah barang kali iya”.¹⁰¹

Sesuai pernyataan dari Ustdz. Umi Kalsum, M.Si diatas, bahwa lingkungan di rumah atau lingkungan sekitarnya dan juga lingkungan orang tuanya yang tidak mempunyai visi dan misi dengan pihak lembaga sekolah merupakan faktor yang menghambat dalam mengembangkan karakter religius siswa.

Selain adanya faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan karakter religius siswa, MI Al-Kautsar juga mempunyai cara yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan pasantren dalam mengembangkan karakter religius siswa. Hal ini diungkapkan oleh Ustdz. Nur Yanti yaitu:

“Misalnya kayak mukim itu juga kan bisa, terus mandi, makan disini itu juga kan salah satu bekal untuk atau kebiasaan untuk menunjang dia itu kalau sudah dewasa kalau masuk pesantren tidak terlalu kaget, jadi itu sudah membentuk karakternya bagaimana hidup di lingkungan pondok. Selain itu juga kan kalau

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/10-03/2018

puasa itukan ada kegiatan pondok romadhon mulainya kan jam 3 sore, ba'da ashar itu sampai ba'ada tarawih. Setelah shalat tarwih kan nanti masih ada kegiatan qiro', kemudian tausiyah, dan stelah mahgrib murujo'ah".¹⁰²

Berdasarkan pernyataan dari Ustdz. Nur Yanti diatas bahwa cara yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa yaitu dengan siswa mukim hingga sore, kemudian mandi, makan di sekolah dan sebagainya, pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di MI Al-Kautsar tersebut dapat diyakini untuk mengembangkan karakter religius siswa sebagaimana hidup dilingkungan pondok pesantren. Ustd. M. Subhan Rosydi mengungkapkan: "Sangat, sistem pondok pesantren sangat bisa membentuk karakter. Kalau beberapa faktor itu bisa di maksimalkan insyaallah bisa, semuanya kan kita hanya berusaha yang 90% Allah yang menentukan, insyaallah itu bisa".¹⁰³ Berdasarkan pernyataan dari Ustd. M. Subhan Rosydi, bahwa sekolah yang berbasis pesantren dapat diyakini dalam mengembangkan karakter religius siswa, selain itu faktor-faktor baik pendukung dan penghambat harus bisa dijalankan semaksimal mungkin. Menurut ibu Iva Nur Sant, selaku wali murid mengungkapkan: "Kalau menurut saya, ini untuk anak saya iya. Sangat efektif terutama untuk ibu-ibu istilahnya yang sibuk atau bekerja, terutama dalam

¹⁰² Lihat transkrip wawancara nomor : 09/W/19-03/2018

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara nomor : 12/W/23-03/2018

mengembangkan karakter anak”.¹⁰⁴ Ibu Dewi Ma’arifah juga menambahkan:

“Iya sekolah berbasis pesantren dapat efektif untuk meningkatkan karakter anak, karena itu sangat penting dan itu sebagai pedoman yang pertama iya pembentukan karakter anak itu dari agama tapi iya di pandu orang tua juga”.¹⁰⁵

Sesui pernyataan dari ibu Iva dan ibu Dewi selaku wali murid MI Al-Kautsar Durisawo, bahwa sekolah yang berbasis pesantren diyakini dapat efektif dalam mengembangkan karakter religius siswa.

Dengan demikian berdasarkan pengamatan peneliti faktor pendukung dalam mengembangkan karakter religius siswa adalah dari manajemen sekolah sangat berperan penting guna memperlancar untuk mengembangkan karakter religius siswa, kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dan menjadi uswah atau teladan serta contoh yang baik, kemudian dukungan dari orang tua, serta lingkungan disekitar yang kebetulan merupakan lingkungan pondok pesantren. Selain itu faktor penghambat pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa adalah bahwa lingkungan orang tua yang tidak mempunyai visi dan misi yang sama dengan pihak lembaga sekolah. Selain itu, seorang guru yang kurang teliti atau kurang bisa diserap kebiasaanya oleh peserta didik itu juga akan menghambat dalam proses

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/15-03/2018

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/15-03/2018

mengembangkan karakter siswa. Kemudian, pendidikan pesantren dapat diyakini dalam mengembangkan karakter religius siswa.

3. Hasil Pelaksanaan Program Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

Dari proses pelaksanaan program pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, dimana sebagian besar pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius dapat dirasakan oleh wali murid, masyarakat sekitar dan warga sekolah baik guru maupun pihak yayasan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ustd. M. Subhan Rosydi :

“Kalau yang kelihatan sementara ini iya rasa anak-anak itu lebih rasa empati, rasa simpati kepada temannya itu lebih tinggi. Kemudian pengaruh-pengaruh negatif itu lebih bisa diantisipasi, tidak mudah masuk. Contohnya berka-kata kotor, kayak di tv bisa mempengaruhi negatif terhadap anak kalau kebanyakan loh iya. Kalau disini dengan adanya pendidikan yang berbasis pondok pesantren yang ditanamkan itu adalah akhlakul karimah, meminimalisir menonton tv dan sebagainya itu teralihkan dengan kegiatan-kegiatan positif itu sendiri”.¹⁰⁶

Sesuai pernyataan Ustd. M. Subhan Rosydi di atas, keberhasilan yang dihasilkan dari pengembangan karakter religius siswa adalah anak-anak mempunyai rasa empati, rasa simpati kepada temannya lebih tinggi kemudian pengaruh-pengaruh negatif itu lebih bisa diantisipasi. Sekolah

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 13/W/23-03/2018

MI Al-Kautsar yang memiliki keunggulan dalam program asrama atau berbasis pesantren dapat menanamkan akhlakul kharimah dengan tujuan bisa meminimalisir, contohnya menonton tv itu dapat teralihkan dengan kegiatan-kegiatan positif. Pernyataan Ustd. M. Subhan Rosydi diperkuat dengan adanya tujuan pendidikan MI Al-Kautsar Durisawo:

“Mencetak anak didik/lulusan agar memiliki karimah, taat melaksanakan ajaran agama islam serta mempunyai ilmu pengetahuan agama Islam yang cukup untuk bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dan kehidupan masa depan”.¹⁰⁷

Sesuai dengan pernyataan diatas tersebut, bahwasannya tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh MI Al-Kautsar Durisawo adalah agar seluruh warga sekolah memiliki keimanan, ketaqwaan, berakhlak mulia, memiliki kedisiplinan yang tinggi serta terus berupaya meningkatkan kualitas agar bisa membawa para anak didiknya hidup mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat nantinya. Ibu Dewi Ma'rifah juga menambahkan: “Iya alhamdulillah iya baik selama ini, hasilnya iya anak menjadi mandiri, hafalannya maksimal, shalatnya pun sudah tertib, dalam keseharian hafalan sambil mainan, nonton tv, sebelum tidur, apa lagi sambil naik sepeda motor suka membaca al-Qur'an atau muroja'ah hafalannya”.¹⁰⁸

Sesuai pernyataan dari ibu Dewi Mu'arifah, bahwa hasil yang dihasilkan dari program pendidikan pesantrenan dalam pengembangan

¹⁰⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 05/D/01-III/2018

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/15-03/2018

karakter religius di MI Al-Kaustar Durisawo bahwasannya anak menjadi mandiri, hafalan Al-Qur'annya lebih maksimal, shalatnya sudah tertib. Ungkapan tersebut dikuatkan oleh ibu Van Nur Sant juga menambahkan: “Kalau di rumah alhamdulillah kayak shalat lima waktu itu dia sudah punya tanggung jawab sendiri. Dalam kemandirian juga sudah bisa mandiri apalagi anak usia kelas 3 itu gitu dia sudah bisa mandiri”.¹⁰⁹

Berdasarkan pernyataan dari ibu Van Nur Sant di atas, bahwa hasil yang dihasilkan dari program pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius sudah baik, itu terlihat ketika di rumah shalat 5 waktu anak sudah mempunyai tanggung jawab, selain itu anak sudah bisa mandiri apalagi anak usia kelas 3. Seperti yang saya lihat ketika observasi, terlihat setelah shalat berjama'ah dhuhur dan shalat ashar seluruh siswa berjabat tangan kepada seluruh jam'ah masjid.¹¹⁰

Pembiasaan tersebut dapat menanamkan rasa simpati dan menumbuhkan rasa bersosialisasi terhadap warga masyarakat sekitar MI Al-Kaustar Durisawo.

Untuk lebih memudahkan dalam proses mengembangkan karakter religius yang dihasilkan dari program pendidikan kepesantrenan tersebut, pihak sekolah tentunya telah melakukan beberapa upaya. Diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Ustdz. Umi Kalsum berikut: “Tentunya

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/15-03/2018

¹¹⁰ Lihat transkrip observasi nomor: 05/O/20-III/2018

kita perlu terus iya, yang penting komitmen iya yang pertama. Kemudian komunikasi yang baik antara pihak yayasan, pihak sekolah, dan juga guru. Kemudian nanti kita bekerjasama dengan terus menerus trus konsistensi”.¹¹¹

Berdasarkan pernyataan Ustdz. Umi Kalsum, bahwa diantara upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa dalam program pendidikan pesantren yaitu harus adanya komitmen, komunikasi yang baik antara pihak yayasan, pihak sekolah, dan juga guru. Kemudian adanya kerjasama terus menerus dan konsistensi seorang guru. Ustd. M. Subhan juga menambahkan:

“Iya terus apa yang sudah ada itu dilaksanakan terus, kalau sudah terbiasa anak-anak itu nanti ditambah lagi dengan suatu hal yang baru, karena sifatnya anak-anak itu menyukai yang baru, contoh kalau sudah bisa wudhu itu nanti ditambah do’anya, kalau sudah bisa do’a setelah wudhu itu nantikan setiap basuhan anggota badan atau wudhu kan ada do’anya dan seterusnya sesuai dengan umurnya loh iya”.¹¹²

Sesuai pendapat dari Ustd. M. Subhan Rosyidi di atas, bahwa diantara upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mencapai suatu hasil dalam mengembangkan karakter religius siswa adalah program yang sudah ada di sekolah harus dilaksanakan terus, apabila siswa sudah terbiasa dengan apa yang sudah dilaksanakan kemudian ditambah dengan

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/10-03/2018

¹¹² Lihat transkrip wawancara nomor : 13/W/23-03/2018

sesuatu hal yang baru. Karena pada dasarnya anak-anak menyukai hal-hal yang baru.

Dalam proses untuk menghasilkan pengembangan karakter religius siswa tentunya ada dukungan-dukungan baik dari pihak sekolah maupun dari orang tua. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ustdz.

Nur Yanti:

“Yang mendukung selain guru, guru kan banyak guru PAI, guru tahfidz, guru kelas itu juga, selain itu juga kan wali murid juga. Tanpa adanya kita kerjasama dengan wali murid kan kita tidak bisa untuk mencapai proses untuk hasil pembentukan karakter anak. Kita tetep harus ada komunikasi antara guru dan wali murid. Selain orang tua iya saprasnya. Kemudian pihak yayasan, biasanya kalau pagi ketua yayasan ikut andil salaman atau menyambut ketika anak datang ke sekolah”.¹¹³

Dari pernyataan Ustdz. Nur Yanti di atas, dapat kita ketahui bahwa upaya yang mendukung dalam proses untuk menghasilkan mengembangkan karakter religius siswa adalah guru, baik guru PAI, guru tahfidz, guru kelas, dan pihak yayasan selain itu juga wali murid. Karena tanpa adanya kerjasama antara guru dan wali murid proses untuk menghasilkan pengembangan karakter anak tidak akan tercapai. Ustdz. Umi Kalsum, M.Si juga menambahkan: “Barang kali program yang jelas, jadi di susun dengan rapi misalnya minggu pertama apa itu program harus yang jelas”.¹¹⁴ Dari pernyataan Ustdz. Umi Kalsum, di atas, bahwa upaya yang mendukung dalam proses untuk menghasilkan pengembangan

¹¹³ Lihat transkrip wawancara nomor : 10/W/19-03/2018

¹¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/10-03/2018

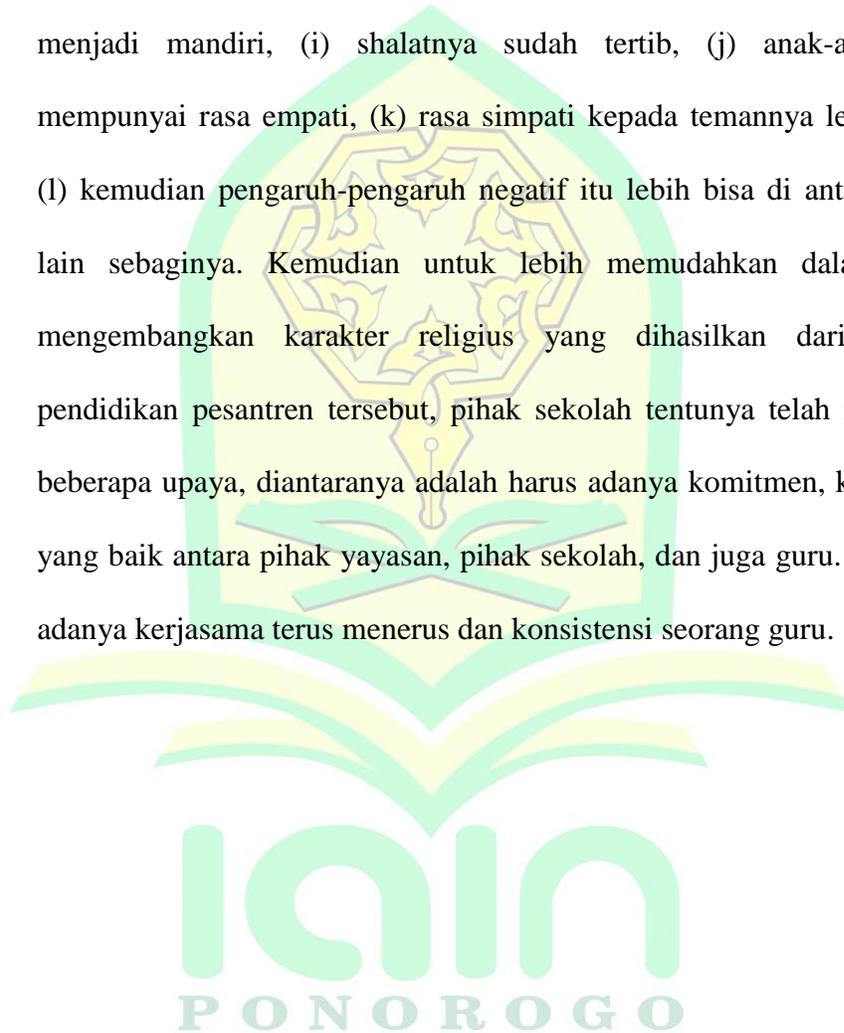
karakter religius siswa adalah adanya program yang jelas atau terstruktur dari lembaga sekolah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Van Nur Sant: “Iya itu peran orang tua juga walaupun dia di pesantren sangat mendukung, selalu memberi tahu dan selalu memantau tentunya”.¹¹⁵ Ungkapan tersebut juga dikuatkan oleh ibu Dewi Mu’arifah: “Do’a orang tua, motivasi dari orang tua, pembiasaan di rumah, dan itu pun didukung oleh kecerewetan orang ibu”.¹¹⁶ Dari pernyataan kedua wali murid MI Al-Kautsar Durisawo tersebut dapat kita ketahui bahwa upaya yang mendukung dalam proses untuk menghasilkan pengembangan karakter religius siswa adalah peran orang tua, motivasi orang tua, do’a orang tua dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas diperoleh kesimpulan bahwa, hasil pelaksanaan program pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo sudah dirasakan oleh warga sekolah baik guru maupun pihak yayasan, kemudian wali murid. Hasil dari pembiasaan dalam pendidikan pesantren untuk mengembangkan karakter religius tersebut dibuktikan dengan perbuatan siswa seperti (a) terbangunnya kebiasaan mengucapkan salam ketika bertemu orang lain, (b) berjabat tangan ketika bertemu guru/ustadz, (c) berjabat tangan kepada seluruh jam’ah masjid

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 10/W/15-03/2018

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/15-03/2018

setelah melaksanakan kegiatan shalat berjama'ah di masjid, (d) berjalan didepan orang yang lebih tua dengan membungkuk, (e) mengucapkan doa ketika sebelum atau sesudah melakukan kegiatan, (f) berwudhu terlebih dahulu sebelum belajar, (g) menghormati guru/ustadz mereka, (h) anak menjadi mandiri, (i) shalatnya sudah tertib, (j) anak-anak lebih mempunyai rasa empati, (k) rasa simpati kepada temannya lebih tinggi, (l) kemudian pengaruh-pengaruh negatif itu lebih bisa diantisipasi dan lain sebagainya. Kemudian untuk lebih memudahkan dalam proses mengembangkan karakter religius yang dihasilkan dari program pendidikan pesantren tersebut, pihak sekolah tentunya telah melakukan beberapa upaya, diantaranya adalah harus adanya komitmen, komunikasi yang baik antara pihak yayasan, pihak sekolah, dan juga guru. Kemudian adanya kerjasama terus menerus dan konsistensi seorang guru.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Program Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka diperoleh beberapa temuan. Pelaksanaan program pendidikan kepesantrenan dalam membentuk karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dapat dilaksanakan melal setiap kegiatan secara terprogram dan kegiatan sehari-hari. Dalam upaya membentuk karakter religius pada diri siswa lembaga menerapkan beberapa program kegiatan positif. Program pendidikan kepesantrenan dalam membentuk karakter religius siswa juga melalui proses perencanaan.

Dalam kerangka *character building*, aspek religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.¹¹⁷

1. Kegiatan Terprogram

MI Al-Kautsar Durisawo memiliki program unggulan yaitu asrama dengan sistem pondok pesantren. Program yang dilaksanakan di MI Al-

¹¹⁷ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

Kautsar Durisawo tersebut diantaranya adalah terdapat pembinaan karakter dalam setiap aktivitas sehari-hari santri di asrama seperti disiplin, mandiri, sederhana, jujur, toleransi, santun, tanggung jawab, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, dan religius.

Proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang berlangsung mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.30. setelah pembelajaran formal, kemudian dilaksanakan program asrama dengan sistem pondok pesantren. Dalam kegiatan asrama tersebut, seluruh siswa MI Al-Kautsar Wajib mengikuti program tersebut. Adapun dalam kegiatan tersebut, siswa diajarkan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan aktivitas pribadi santri. Seperti tata cara makan yang baik dan benar, kemudian di latih untuk mandiri dan tanggung jawab dengan tujuan salah satu bekal untuk menunjang para peserta didik kalau ingin masuk pesantren tidak terlalu kaget, dikarenakan mereka sudah dibentuk karakternya bagaimana hidup di lingkungan pondok pesantren di sekolah MI Al-Kautsar Durisawo yang berbasis pesantren.

Adapun kegiatan pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo diantaranya diterapkan juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah ini mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti seluruh siswa dari mulai kelas 1 sampai dengan kelas 3. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan oleh sekolah antara lain:

a. Pramuka

Pramuka ini dilakukan setiap hari jum'at setelah shalat jum'at dilaksanakan. Kegiatan paramuka ini tidak hanya diajarkan ilmu kedisiplinan, tetapi siswa juga ditanamkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan, seperti nilai religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan toleransi. Dari kegiatan ini pula siswa belajar tentang kepemimpinan yang menuntut siswa untuk terus bersikap disiplin dan juga menumbuhkan sikap kemandirian.

b. Muhasabatul Qiroatil Qur'an / Kelas Qiro'

Kelas qiro'ati merupakan salah satu ciri dari pesantren dan diterapkan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo. Kelas qiro'ati dilaksanakan setiap hari sabtu setelah kegiatan uji publik. Kelas qiro'ati adalah salah satu cara membaca al-Qur'an dengan benar dengan lagam berbagai lagu atau nada dalam membaca. *Muhasabatul Tilawatil Qur'an* lebih menekankan pada kegiatan praktik, bukan hanya materi saja.

c. Banjari dan Kaligrafi

Kesenian ini merupakan ciri khas dari pesantren yang diterapkan di lembaga MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sabtu. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan

diri, menumbuhkan bakat, minat, kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni.¹¹⁸

Kemudian terdapat juga program harian atau kegiatan sehari-hari dalam pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius. Kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh seluruh warga sekolah terutama para pendidik di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dari mulai jam 06.45 pagi dengan adanya penyambutan oleh guru serta ketua yayasan di halaman sekolah, kemudian siswa pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah, kemudian di lanjut dengan kegiatan *bina nafsiyah*.

a. *Bina Nafsiyah*

Dalam kegiatan *Bina Nafsiyah* tersebut seluruh siswa beserta guru berkumpul di masjid, siswa berbaris membentuk shaf sesuai kelas. Dilanjutkan membaca asmaul husna dan doa seperti biasanya, sebelum pembelajaran dimulai dilanjutkan *muroja'ah* dan dilanjutkan shalat dhuha sebelum KBM berlangsung. Di sana terlihat ada wali kelas yang memonitoring siswanya, dalam kegiatan memonitoring tersebut wali kelas menanyakan kegiatan ibadah siswa apakah shalatnya penuh 5 kali dilakukan, munfarit atau jama'ah, dirumah ngaji atau tidak, juz berapa, surat apa dan sebagainya. Kemudian ada buku prestasi untuk mengaji, pada kegiatan tersebut terlihat wali kelas

¹¹⁸ *Ibid.*, 125.

melihat buku prestasi tersebut. Pada kegiatan bina nafsiyah juga wali kelas selalu memberikan motivasi, pujian atau perhatian kepada siswa dan memberi pengarahan tentang pembiasaan untuk mengembangkan karakter siswa, misalnya rasa tanggung jawab, disiplin, rasa toleransi, mandiri, sederhana dll.

b. Shalat Dhuha dengan Berjama'ah

Pembiasaan shalat dhuha berjama'ah ini dilakukan setiap hari sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dimulai. Tujuan dari shalat dhuha ini adalah dalam rangka untuk membuka mata batiniah peserta didik, agar bisa cepat menangkap mata pelajaran. Kemudian kebiasaan untuk menanamkan kebiasaan karakter positif pada siswa agar senantiasa melaksanakan shalat dhuha dimanapun mereka berada.

c. Shalat Dhuhur dan Shalat Ashar dengan Berjama'ah

Seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti shalat dhuhur dan shalat ashar berjama'ah. Biasanya siswa tersebut sebelum melakukan shalat, siswa melakukan I'tikaf, mengerjakan shalat sunnah, kemudian membaca shalawat terlebih dahulu. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat mengembangkan karakter religius pada diri siswa dan kemudian agar siswa selalu mengingat Allah SWT dimanapun berada.

d. Madrasah Diniyah (Madin)

Adanya kegiatan madrasah diniyah ini merupakan salah satu kegiatan yang ada di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo. Madrasah diniyah ini dilaksanakan setelah shalat ashar sampai 16.30. Dari hasil wawancara yang di dapat dari salah satu informan bahwasannya sering melihat ketika pendidikan terpisah-pisah, misalnya pagi sekolah di satu lembaga itu kemudian sore harinya harus sekolah diniyah di beda lembaga, hal itu sangat berbeda dengan sekolah yang berbasis pondok pesantren dalam hal untuk pembentukan atau pengembangan karakter.

e. Ziarah Makam

MI Al-Kautsar Durisawo mempunyai program yang dilakukan 2 minggu sekali, yaitu ziarah makam. Biasanya ziarah makam tersebut berkunjung di makam pendiri pesantren dan para leluhurnya. Ziarah makam tersebut dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah KBM selesai. Ziarah makam ini dilaksanakan dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri diri kepada Allah SWT dan juga menambah wawasan peserta didik. Karena ziarah makam tidak hanya berkunjung dan bedo'a, tetapi dapat mengenal para leluhur atau wali Allah.

2. Menguraikan tentang pelaksanaan pendidikan pesantrenan dalam membentuk karakter religius

Temuan diatas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah dan beberapa guru dan hasil observasi dari peneliti sendiri di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo. Pelaksanaan pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa dilaksanakan mulai dari masuk sekolah sampai pulang sekolah. Semua akhlak-akhlak yang dasar ditanamkan pada peserta didik. Kemudian adanya masjid, serambi masjid, dan juga kelas merupakan sarana prsarana yang dibutuhkan untuk menunjang program kegiatan pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa. Karena MI Al-Kautsar Durisawo mempunyai prinsip bahwasannya masjid merupakan center pembelajaran, jadi hampir semua proses pembelajaran dilaksanakan di masjid atau di serambi masjid. Sedangkan masjid sendiri merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjama'ah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar.¹¹⁹

Dengan analisa yang telah disampaikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, dengan adanya suatu program yang dilakukan pada pendidikan pesantren dapat mengembangkan karakter religius siswa di MI

¹¹⁹ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 112.

Al-Kautsar Durisawo. Dalam hal ini, MI Al-Kautsar Durisawo membuat beberapa kegiatan terprogram. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pendidikan pesantren untuk mengembangkan karakter religius siswa dilaksanakan mulai dari masuk sekolah sampai pulang sekolah. Kemudian masjid merupakan center pembelajaran, karena hampir semua proses pembelajaran dilaksanakan di masjid atau di serambi masjid.

B. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

Di dalam pelaksanaan pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo tidak akan berjalan secara sempurna tidak terkecuali dengan adanya faktor pendukungnya. Adapun faktor pendukung dalam mengembangkan karakter religius dalam pendidikan pesantren itu mulai dari lingkungan, dari pihak lembaga sekolah, kepala sekolah, guru dan orang tua.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah Insting atau naluri, adat atau kebiasaan, kehendak atau kemauan, suara batin atau suara hati, dan keturunan.

Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern di antaranya adalah pendidikan dan lingkungan.¹²⁰

1. Melalui Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*insting*). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.¹²¹

Ada beberapa siswa ketika mereka membuat kesalahan kemudian siswa tersebut memperbaiki kesalahan tersebut. Misalnya, ada siswa yang belum melaksanakan shalat atau shalat dhuha tidak berjama'ah karena berangkat kesiangan, karena dia merasa bersalah dan berdosa kemudian siswa tersebut melaksanakan shalat dengan sendiri tanpa disuruh. Kemudian mengucapkan salam ketika masuk ruangan. Terkadang ada beberapa siswa yang lupa ketika masuk kedalam ruangan tidak mengucapkan salam, karena merasa bersalah maka siswa tersebut keluar ruangan dan kemudian masuk kembali dengan mengucapkan salam dan lain sebagainya.

¹²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: CV Alfabet, 2017), 19-22.

¹²¹ *Ibid.*, 20.

2. Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.¹²² Di sekolah, siswa diajarkan bagaimana tata cara makan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam, berwudhu terlebih dahulu sebelum belajar, melakukan I'tikaf dan shalat sunnah, dan lain sebagainya yang semua pembiasaan-pembiasaan tersebut berkaitan dengan aktivitas pribadi santri.

3. Lingkungan

Seseorang mempunyai tingkah laku baik buruk dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Karena lingkungan (*mile*) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuhan-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itu sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.¹²³ MI Al-Kautsar Durisawo sendiri merupakan sekolah yang kebetulan berada di lingkungan pondok pesantren, hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung

¹²² *Ibid.*, 20.

¹²³ *Ibid.*, 21.

implementasi program pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI tersebut. Selain itu, lingkungan keluarga dan faktor pendukung dari orang tua seperti adanya motivasi, do'a orang tua dan dukungan-dukungan yang lain itu juga akan berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa. Dengan kata lain juga, dukungan orang tua untuk mempermudah mengontrol pembiasaan-pembiasaan yang sudah dilaksanakan di sekolah dalam mengembangkan karakter siswa.

Kemudian selain dari faktor lingkungan, faktor pendukung implementasi pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo diantaranya adalah : dari manajemen sekolah sangat berperan penting guna memperlancar untuk mengembangkan karakter religius siswa, kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dan menjadi uswah atau teladan serta contoh yang baik kemudian dukungan dari orang tua. Dengan kata lain, adanya proses manajemen di MI Al-Kautsar Durisawo untuk menunjang keberhasilan proses pengembangan karakter religius siswa melalui pendidikan pesantren, kemudian warga sekolah yaitu kepala sekolah maupun guru harus memiliki karakter yang baik dikarenakan guru tersebut akan menjadi uswah atau teladan bagi siswa siswinya.

Selain adanya faktor pendukung, tentunya ada faktor penghambat pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di

MI Al-Kautsar Durisawo. Adapun faktor-faktor yang menghambat implementasi pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa antara lain yang telah kita ketahui bahwa lingkungan orang tua yang tidak mempunyai visi dan misi yang sama dengan pihak lembaga sekolah bahwa sebenarnya pendidikan itu yang paling penting adalah yang pertama pembentukan karakter. Karena pada dasarnya, keturanan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.¹²⁴ Dalam hal tersebut, agar pihak sekolah dan orang tua mempunyai visi dan misi yang sama maka dari itu pihak lembaga sekolah tersebut harus selalu ada komunikasi atau musyawarah dengan orang tua agar dalam proses pengembangan karakter religius dalam pendidikan pesantren dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dan harapan. Disisi lain, faktor-faktor yang menghambat implementasi pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa antara lain seorang guru yang kurang teliti atau kurang bisa diserap pembiasaannya oleh peserta didik.

Dari diadakannya pendidikan pesantren tersebut dapat diyakini dalam mengembangkan karakter religius siswa. Seperti pernyataan

¹²⁴ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, 181.

sejumlah guru agama bahwasanya dengan adanya sistem pendidikan pesantren sangat bisa mengembangkan karakter. Salah satu penunjang dalam mengembangkan karakter adalah pondok pesantren. Andaikan cuma sekedar materi biasa, misalkan tidak adanya mukim, nanti anak-anak kemandiriannya tidak terbentuk secara total. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang diadakan dalam pendidikan pesantren tersebut dapat menunjang siswa jika sudah dewasa apabila ingin masuk pesantren maka siswa tersebut sudah terbiasa.

Dengan analisa yang telah disampaikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, dengan adanya pendidikan pesantren yang didalamnya terdapat pembiasaan-pembiasaan budaya religius dapat mengembangkan karakter religius siswa. Dari pembiasaan tersebut diyakini dapat mengubah seluruh sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah dan tanpa banyak menemukan kesulitan. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikamatan dalam hidupnya kerana mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Sehingga bisa ditarik benang merah bahwa pendidikan pesantren dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan karakter religius siswa.

C. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Program Pesantrenan dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

Setiap program yang diterapkan pasti berdampak bagi objek pada sasaran tersebut, baik berdampak negatif maupun positif. Dari proses pelaksanaan pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dimana sebagian besar pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius mendapat pengakuan dari orang tua dan masyarakat yang telah menyekolahkan anak mereka di sekolah tersebut.

Kemudian untuk hasil dari pengembangan karakter religius yang telah dihasilkan dari pendidikan pesantren tidak kalah bagus dan patut bersaing dengan sekolah-sekolah atau pendidikan yang memiliki program lain dalam mengembangkan karakter religius siswa tersebut. Dengan kata lain, hasil pengembangan karakter religius siswa yang telah dihasilkan dari pendidikan pesantren tersebut sudah cukup baik.

a. Religius

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius di sekolah yaitu menciptakan situasi atau keadaan religius dengan tujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk melakukan proses mengikat kembali atau bisa dikatakan

dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.¹²⁵

Dari hasil yang di dapat dari mengembangkan karakter religius dalam pendidikan pesantren yaitu siswa shalatnya sudah tertib, terutama shalat fardhu, kemudian berwudhu terlebih dahulu sebelum memulai belajar. Kegiatan keagamaan pendidikan pesantren tersebut dilakukan agar siswa dapat memiliki sikap religius dan mengingat Allah SWT dalam setiap kegiatan dan perbuatannya tersebut.

b. Santun

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.¹²⁶ Dalam mengembangkan karakter religius siswa dalam pendidikan pesantren, terlihat siswa mempunyai sopan santun yang baik. Baik itu terhadap temannya, lingkungan sekitar rumah maupun di sekolah. Kemudian ketika berjalan di depan orang yang lebih tua, siswa tersebut berjalan dengan menunduk atau membungkuk, ketika melihat guru siswa selalu mengucapkan salam dan mencium tangan guru tersebut, menghormati

¹²⁵ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga Group, 2012), 5.

¹²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfa Beta, 2014), 33-34.

guru dan teman yang lebih tua, kemudian mengucapkan salam ketika bertemu orang lain.

c. Jujur

Kejujuran adalah rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya begitu pahit.¹²⁷

Untuk melihat kejujuran siswa, biasanya dalam melakukan kegiatan bina nafsiyah, guru bertanya seputar ibadah siswa di rumah, apakah siswa tersebut shalatnya lima waktu, apakah tepat waktu, kemudian di rumah ngaji atau tidak. Untuk mengaji biasanya guru melihat buku prestasi ngaji siswa MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo tersebut. Bahkan ketika ujian berlangsung, mereka mengerjakan dengan sendiri tanpa mengganggu ketenangan di dalam kelas.

d. Peduli

Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengarkan orang, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak

¹²⁷ Muchlas Samani & Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 51.

mengambil keuntungan dari orang lain, mau bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.¹²⁸

Dalam hal ini, hasil dari pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religus siswa, siswa memiliki sikap peduli, mempunyai rasa simpati, kemudian mempunyai rasa empati yang knggi terhadap temannya. Hal tersebut dapat dilihat, ketika ada temannya yang kesusahan mereka selalu membantu, kemudian apa bila temannya tidak mempunyai jajan mereka saling berbagi.

e. Kemandirian amat terasa di pesantren

Dalam dunia pendidikan pesantren santri dilatih untuk hidup mandiri, biasanya para santri membersihkan pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan memasak sendiri.¹²⁹ Dengan adanya program asrama dengan sistem pondok pesantren di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, siswa terlihat sangat mandiri. Ketika tidur siang di sekolah, siswa terlihat selalu merapikan tempat tidunya, kemudian siswa mandi dengan sendiri, makan tanpa disuapin. Karena pada dasarnya usia mereka terutama kelas satu biasanya semua aktivitas seperti itu masih dibantu dengan orang tuanya. Hal tersebut, bukan hanya dilakukan di

¹²⁸ *Ibid.*, 51.

¹²⁹ Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 93.

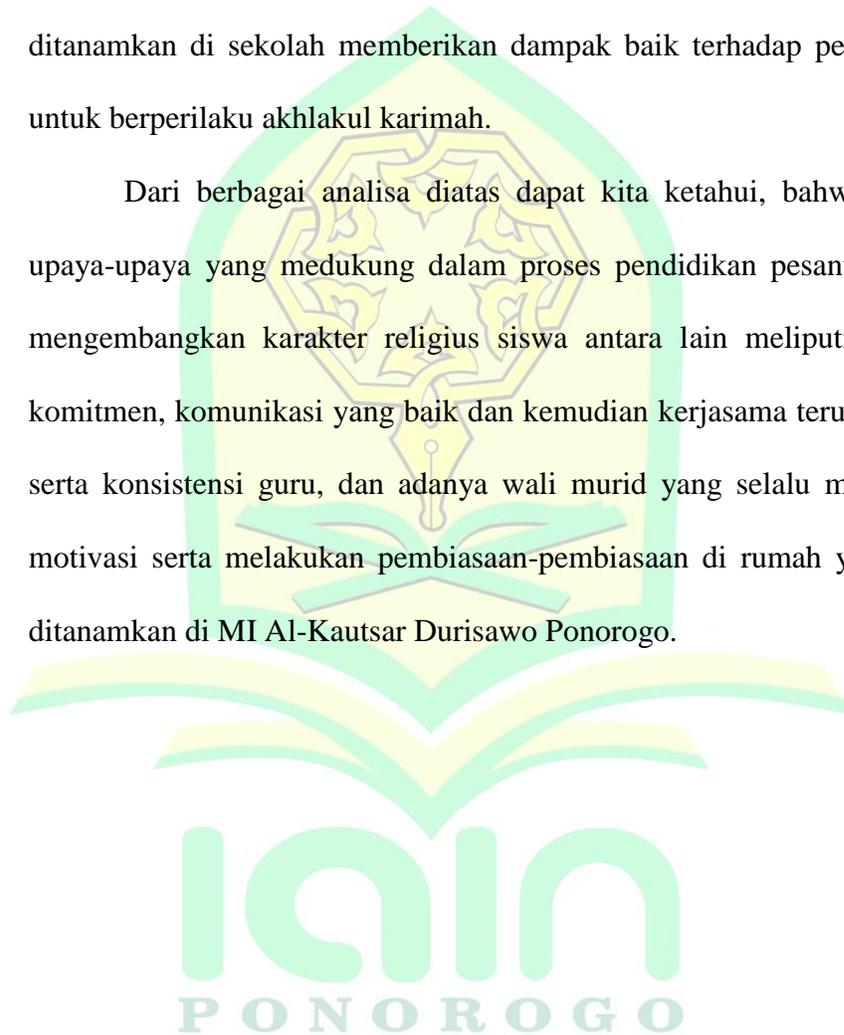
sekolah saja, tetapi kemandirian-kemandirian tersebut juga sudah diterapkan di rumah.

Untuk lebih memudahkan dalam proses pengembangan karakter religius siswa yang dihasilkan dari pendidikan pesantren tersebut pihak sekolah tentunya telah melakukan beberapa upaya. Dari berbagai pernyataan diatas dapat kita ketahui, bahwa diantara upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa yang dihasilkan dari pendidikan pesantren yaitu adanya komitmen, komunikasi yang baik antara pihak yayasan, pihak sekolah, dan juga guru. Kemudian adanya kerjasama terus menerus dan konsistensi seorang guru.

Pernyataan diatas tersebut mengatakan, bahwa karena adanya komitmen, komunikasi yang baik dan kemudian kerjasama terus menerus, serta konsistensi guru maka proses untuk membentuk karakter religius dalam pendidikan kepesantrenan dapat berjalan dengan baik. Adanya wali murid yang selalu memberi motivasi dan juga pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di rumah juga sangat mendukung dalam proses pengembangan karakter dalam pendidikan pesantren. Hal itu menegaskan, bahwa salah satu upaya yang mendukung dalam proses menghasilkan pengembangan karakter religius siswa dalam pendidikan pesantren diantaranya karena adanya wali murid yang selalu memberi motivasi dan melakukan pembiasaan-pembiasaan di rumah untuk menghasilkan pengembangan karakter religius siswa. Karena pada dasarnya pembiasaan

merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali.¹³⁰ Pembiasaan-pembiasaan positif tersebut yang selalu ditanamkan di sekolah memberikan dampak baik terhadap peserta didik untuk berperilaku akhlakul karimah.

Dari berbagai analisa diatas dapat kita ketahui, bahwa diantara upaya-upaya yang mendukung dalam proses pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa antara lain meliputi : adanya komitmen, komunikasi yang baik dan kemudian kerjasama terus menerus, serta konsistensi guru, dan adanya wali murid yang selalu memberikan motivasi serta melakukan pembiasaan-pembiasaan di rumah yang selalu ditanamkan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.



¹³⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 169.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan, di antaranya:

1. Program pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dapat dilaksanakan melalui setiap kegiatan secara terprogram dan kegiatan sehari-hari. MI Al-Kautsar Durisawo tersebut membuat beberapa kegiatan yang terdiri dari terprogram. Kegiatan atau terprogram tersebut meliputi: (a) kegiatan bina nafsiyah, (b) shalat dhuha berjama'ah, (c) shalat dhuhur dan shalat ashar berjama'ah, dan (d) kegiatan madrasah diniyah, (e) jum'at amal, (f) juma'at bersih, (g) ziarah makam yang dilaksanakan 2 minggu sekali, (h) muhasabah qiro'atul qur'an atau qiro' dan juga banjari yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Selanjutnya ada program unggulan yaitu adanya asrama sistem pesantren yang semua siswa MI Al-Kautsar wajib mukim hingga di asrama tersebut.
2. Beberapa faktor yang mendukung pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo meliputi : (a) dari manajemen sekolah sangat berperan penting guna memperlancar dalam membentuk karakter religius siswa, (b) kepala

sekolah dan guru yang terlibat langsung dan menjadi uswah atau teladan serta contoh yang baik, (c) kemudian dukungan dari orang tua, serta (d) lingkungan disekitar yang kebetulan merupakan lingkungan pondok pesantren. Beberapa faktor yang menghambat dalam pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa, antara lain adalah bahwa lingkungan orang tua yang tidak mempunyai visi dan misi yang sama dengan pihak lembaga sekolah.

3. Hasil dari pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo tersebut sudah mendapatkan pengakuan dari orang tua dan masyarakat yang menyekolahkan anak mereka serta pihak sekolah. Dan diantara hasil dari pengembangan karakter religius yang telah dihasilkan dari pendidikan pesantren antara lain: (a) perbuatan siswa seperti mengucapkan salam ketika bertemu orang lain, (b) berjabat tangan ketika bertemu guru/ustadz, (c) berjabat tangan kepada seluruh jam'ah masjid setelah melaksanakan kegiatan shalat berjam'ah di masjid, (d) berjalan didepan orang yang lebih tua dengan membungkuk, mengucapkan doa ketika sebelum atau sesudah melakukan kegiatan, (e) berwudhu terlebih dahulu sebelum belajar, (f) menghormati guru/ustadz mereka, (g) anak menjadi mandiri, (h) shalatnya sudah tertib, (i) anak-anak lebih mempunyai rasa empati, (j) rasa simpati kepada temannya lebih tinggi, (k) kemudian pengaruh-pengaruh negatif itu lebih bisa diantisipasi dengan kegiatan positif dan lain sebagainya.

B. Saran

Saran-saran yang penulis ajukan tidak lain sekedar memberi masukan dengan harapan agar pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa dapat diterapkan dan berjalan dengan baik. Adapun saran-saran tersebut meliputi:

1. Hendaknya kepala sekolah dapat meningkatkan program pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter religius siswa melalui kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas.
2. Hendaknya guru senantiasa mengawasi dan memantau perkembangan karakter peserta didik baik di dalam kelas maupun diluar kelas.
3. Hendaknya keteladanan dari pendidik lebih ditingkatkan dengan menjadikan diri sendiri sebagai figur teladan yang baik bagi peserta didik dan hal itu tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah saja tetapi juga seluruh guru.
4. Hendaknya peserta didik dapat mematuhi peraturan sekolah dengan baik dan meneladani pendidik di sekolah dengan berperilaku baik.
5. Kepada para peneliti berikutnya, disarankan agar meneliti mengenai program, faktor pendukung dan penghambat, hasil dari pendidikan pesantren dalam mengembang karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud dan Daud, Habibah. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Arifi, Ahmad. *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Idiologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Damopoli, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Dauly, Haidar Putra. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hafid, Anwar ed al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Engku, Iskandar dan Zubaidah, Siti. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstekstual Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fowler, James W. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Gunawan, Imam. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: CV Alfabet, 2017.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: CV Alfa Beta, 2014.
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012.

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hamdani, Faqih. *Strategi Pembentukan Karakter Relegius Pada Peserta Didik di SMPN 8 Purwekerto Tahun Aajaran 2011/2012*. Purwekerto: STAIN Purwekerto, 2012.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada, 1999.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karkter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Kadipiro, 2010.
- Huda, Muhammad Muchlish. *Pesantren dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Jawa*. Yogyakarta: Interpena, 2016.
- Kurniawan, Bayu Tri. *Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Pagi Sekolah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2014.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga Group, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Magono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Purwati, Eni, et al., *Pendidikan Karakter "Menjadi Berkarakter Muslim-muslimah Indonesia"* (Surabaya: Kopertaris IV Press, 2007).

- Purwanti. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Rahim, Husni dan Furqon, Arief. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rohmad, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Sahlan, Asmaun. *Relegiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Krakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2015).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- Suryadi, Ace: *Reformasi Sistem Pembelajaran (Online)*, http://directory.umm.ac.id/tik/ace_suryadi_reformasi_pembelajaran.pdf, diakses 18 Januari 2018.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, 7.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2011.